



**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KONSUMSI KELAPA DALAM DI PROVINSI JAMBI  
PERIODE 2003-2020**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh :**

**NUR ANINDA**

**RRC1A017029**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JAMBI  
2022**

## **LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dengan ini Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Nur Aninda  
NIM : RRC1A017029  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Judul : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode 2003-2020

Telah disetujui dan disahkan sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku untuk disidangkan pada tanggal yang tertera dibawah ini.

Jambi, 2023

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Drs. Zulgani, M.P.**  
NIP 196205161987031018

**Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si., CDM**  
NIP 196712021994031002

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Jambi**

**Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E, M.Si**  
NIP 196807091993032002

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul : “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KONSUMSI KELAPA DALAM DI PROVINSI JAMBI PERIODE 2003-2020”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Jambi.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga tulisan saya ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya terutama bagi saya sendiri, karena ini adalah pengalaman pertama saya dalam menulis skripsi. Dalam menulis skripsi ini telah dilakukan melalui upaya semaksimal mungkin akan tetapi saya dengan tulus, ikhlas dan terbuka senantiasa menerima masukan, saran dan kritik yang bersifat menunjang penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan waktu dan keterbatasan berbagai sarana penunjang yang dimiliki menjadi kendala untuk menyelesaikan skripsi ini, namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya

semua permasalahan dapat penulis lalui, terutama berkat bimbingan dan masukan dari pembimbing skripsi.

Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Terimakasih Kepada ALLAH SWT, atas segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada hamba dan terimakasih kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ibu Luluk Uljannah dan Ayah Abdul Basir yang telah memberikan semangat dan kasih sayang kepada saya sebagai penulis.
3. Terimakasih kepada Bibik Sofia dan Oom Lufianto tercinta yang telah memberikan semangat dan kasih sayang kepada saya sebagai penulis.
4. Terimakasih kepada Adik-adik saya M. Gofi dan M. Aji yang sangat saya sanyangi dan cintai serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat dan kasih sayang kepada saya selaku penulis.
5. Terimakasih kepada Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc, Ph.D. sebagai rektor Universitas Jambi yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Bapak Dr. Drs. ZULGANI, M.P. sebagai dosen pembimbing I skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sebagai pembimbing skripsi sehingga selesainya skripsi ini.
7. Terimakasih kepada Bapak Jaya Kusuma Edy S.E, M.Si., CDM sebagai dosen pembimbing II skripsi dan sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga

selesainya skripsi ini dan motivasi selama penulis menjalankan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

8. Terimakasih kepada Ibu DR. Etik Umiyanti, S.E., M.Si. sebagai ketua penguji yang telah memberikan bantuan, masukan dan arahan kepada penulis.
9. Terimakasih kepada Bapak Selamat Rahmadi, S.E, M.Si. sebagai penguji utama yang telah memberikan bantuan, masukan dan arahan kepada penulis.
10. Terimakasih kepada Ibu Nurhayani, S.E, M.Si sebagai sekretaris penguji yang telah memberikan bantuan, masukan dan arahan kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang telah memberikan ilmu akademik kepada penulis.
12. Terimakasih kepada teman seperjuangan kelas C-RM angkatan 2017 (Zilla, Asda, Shinta, Dila, Ika, Dea, Jepri, Jose, Rizal, Deni2, Rebijar, dan Aldi) yang selalu memberikan semangat yang menjadi pemacu semangat bagi penulis selama mengikuti perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman beserta sahabat saya GCS Squad, Mbak Nur Afifah dan teman sepermainan saya Asda, Zilla, dan Shinta.
14. Terimakasih kepada semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terimakasih sudah mengisi hari-hari penulis selama ini, semoga kita semua mendapatkan hari-hari yang penuh dengan kebahagiaan atas izin ALLAH SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Jambi,..... 2023  
Penulis

Nur Aninda

## ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian atau analisis ini ialah untuk mengetahui bagaimana perkembangan konsumsi kelapa dalam, tingkat harga kelapa dan jumlah penduduk di Provinsi Jambi periode 2003-2020 serta bagaimana pengaruh harga dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode 2003-2020. Analisis data yang diaplikasikan pada penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa: perkembangan konsumsi kelapa dan harga kelapa dalam di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, sedangkan perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Jambi terus meningkat tiap tahunnya. Kemudian pengujian bersama atau secara keseluruhan (*simultan*) membuktikan bahwa tingkat harga dan jumlah penduduk signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi. Pengujian secara individu (*parsial*) didapatkan bahwasanya tingkat harga negatif dan signifikan mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi dan variabel jumlah penduduk positif dan signifikan mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi.

**Kata Kunci:** Konsumsi, Tingkat Harga dan Jumlah Penduduk

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research or analysis is to find out how the development of deep coconut consumption, the level of coconut prices and the population in Jambi Province for the 2003-2020 period and how the influence of prices and population on deep coconut consumption in Jambi Province for the 2003-2020 period. Data analysis applied in this research is multiple linear regression analysis with Ordinary : Least Square (OLS) technique. The results of the study show that the development of coconut consumption and the price of coconut in Jambi Province has fluctuated which tends to increase, while the development of the population in Jambi Province continues to increase every year. Then joint or overall (simultaneous) testing proves that the price level and population have a significant effect on coconut consumption in Jambi Province. The individual test (partial) found that the price level negatively and significantly affected the consumption of coconut in Jambi Province and the population variable positively and significantly affected the consumption of coconut in Jambi Province.*

*Keywords: Consumption, Price Level and Total Population.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Definisi Konsumsi .....	9
2.1.2 Fungsi Konsumsi .....	10
2.1.3 Teori Konsumsi .....	14
2.1.4 Determinan Penentu Konsumsi .....	20
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	30
2.3 Penelitian Terdahulu .....	31
2.4 Kerangka Pemikiran .....	34
2.5 Hipotesis .....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.1.1 Jenis Data .....	36
3.1.2 Sumber Data.....	36
3.2 Metode Analisis Data.....	36
3.2.1 Analisis Deskriptif.....	37
3.2.2 Metode Analisis Kuantitatif .....	38
3.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	38
3.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
3.2.5 Pengujian Hipotesis.....	41
3.2.6 Pengujian Dererminasi R-Squared .....	42
3.3 Operasional Variabel.....	42

### **BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

4.1 Keadaan Geografis Indonesia .....	44
4.2 Keadaan Geografis Provinsi Jambi .....	46
4.3 Struktur Perekonomian Provinsi Jambi.....	49

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Tujuan Penelitian .....	51
5.1.1 Perkembangan Jumlah Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi	51
5.1.2 Perkembangan Tingkat Harga Kelpa Dalam di Provinsi Jambi .....	55
5.1.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi .....	58
5.2 Analisis Kuantitatif .....	61
5.2.1 Uji Asumsi Klasik .....	61
5.2.2 Analisis Regresi Linear Bergnda.....	64
5.2.3 Pengujian Hipotesis.....	66
5.2.4 Pengujian Determinasi R-Squared .....	68

5.3 Analisis Ekonomi.....	69
5.3.1 Pengaruh Harga Kelapa Dalam Terhadap Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi.....	69
5.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Jambi Terhadap Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi.....	69
5.4 Implikasi Kebijakan.....	70

## **BAB VI KESIMPULAN**

6.1 Kesimpulan.....	72
6.2 Saran.....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **HASIL TURNITIN**

## DAFTAR TABEL

5.1	Perkembangan Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi.....	52
5.2	Perkembangan Harga Kelpa di Provinsi Jambi.....	55
5.3	Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi .....	59
5.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
5.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	62
5.6	Hasi Uji Heterokedastisitas .....	64
5.7	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	65
5.8	Hasil Uji Parsial .....	67

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Kurva Fungsi Konsumsi.....	13
2.2	Kurva Harga Keseimbangan .....	21
2.3	Kerangka Pemikiran.....	35
4.1	Peta Wilayah Provinsi Jambi .....	47
4.2	Struktur Perekonomian Provinsi Jambi.....	50
5.1	Grafik Perkembangan Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi .....	53
5.2	Grafik Perkembangan Tingkat Harga Kelpa Dalam di Provinsi Jambi.....	56
5.3	Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi.....	60
5.4	Grafik Hasil Uji Normalitas .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara yang menggunggulkan sektor pertanian dalam menunjang perekonomian serta pembangunan dan juga sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki mata pencarian di bidang pertanian. Di Indonesia terdapat beberapa sub sektor pertanian diantaranya yakni sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia berasal dari sektor pertanian yang mana sektor pertanian ialah sektor yang mendominasi mata pencarian penduduk Indonesia yang memiliki pekerjaan sebagai petani, meski begitu hasil produksi dari sektor pertanian belum bisa memenuhi harapan yang diinginkan oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia masih jauh dari kriteria yang diharapkan, baik dari segi pendidikan, pengalaman serta kreativitas yang masih kurang dibandingkan dengan sumber daya manusia negara lainnya, maka dari itu SDM yang buruk akan menyebabkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan lahan dan tidak mampu menciptakan olahan produk yang baru (Sukirno, 2008).

Komoditas pertanian juga perkebunan Indonesia ialah tanaman kelapa Dalam. Tanaman perkebunan dengan lahan terluas di Indonesia, bahkan lebih luas dibandingkan dengan karet dan kelapa sawit, serta mampu menduduki posisi tertinggi untuk tanaman budidaya sesudah padi, merupakan tanaman kelapa

dalam. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki lahan perkebunan kelapa dalam terbesar didunia pada tahun 2008 yakni sebesar 3.798 ribu hektar (ha).

Jambi merupakan suatu daerah yang memiliki struktur perekonomian yang masih bermotif agraris, yang mana mayoritas aktivitas ekonominya tengah bergantung pada sektor pertanian. Dasar untuk menetapkan produk agar menjadi produk unggulan yakni berdasarkan atas keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) yang dipunyai oleh tiap-tiap komoditas yang ada pada daerah tersebut. Peran penting komoditas atau produk unggulan pada tiap-tiap sub sektor adalah mendobrak pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) wilayah serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memperluas kesempatan kerja yang mempengaruhi kenaikan pendapatan masyarakat dan juga agar masyarakat lebih sejahtera.

Jambi merupakan Provinsi yang hidup penduduknya 22% lebih bergantung pada komoditas perkebunan. Sektor perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang menjadikan sektor yang paling di bisa dipercaya menjadi penunjang keberlanjutan pembangunan ekonomi Provinsi Jambi. Peristiwa ini mampu membuktikan bahwa seiring bertambahnya luas lahan perkebunan mengakibatkan semakin membaiknya harga komoditas perkebunan (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2010). Pengkontribusi melalui ketersediaan bahan makanan, bahan baku industri, sumber penghasilan daerah, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa ialah sebagai peranan strategis perkebunan (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2010), serta mampu melestarikan lingkungan dengan mempraktekkan usaha pertanian yang ramah lingkungan (Indya, 2007). Sub

sektor perkebunan memiliki peran utama dalam membuat trik dan juga kebijakan pembangunan pada Provinsi Jambi didorong untuk memanfaatkan lahan yang diperuntukkan untuk sektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan perkebunan Provinsi Jambi adalah kelapa dalam. Beberapa Kabupaten yang merupakan penghasil kelapa dalam terbanyak diantaranya ialah Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabbar) merupakan Kabupaten yang paling banyak menghasilkan kelapa dalam di tahun 2020 yakni sebesar 55.095,00 ton kelapa dalam berikutnya disusul oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim) sebanyak 51.453,00 ton kelapa dalam kemudian Kabupaten Merangin mampu memproduksi kelapa dalam sebanyak 785,00 ton kelapa dalam ditahun 2020 dan Kabupaten penghasil kelapa dalam terendah adalah Kabupaten Sungai Penuh sebanyak 3,00 ton kelapa dalam di tahun 2020.

Pentingnya memproduksi kelapa dalam di Provinsi Jambi ialah karena masyarakat Jambi dikenal dengan hobi mengkonsumsi makan makanan yang berlemak dengan menggunakan santan dari kelapa dalam, baik itu untuk makanan sehari-hari seperti gulai, kolak dan kue-kue tradisional yang pengolahannya menggunakan santan kelapa apalagi pada saat bulan suci Ramadhan konsumsi akan kelapa dalam akan meningkat pesat karena biasanya santan yang dihasilkan dari kelapa dalam dijadikan bahan utama untuk menu berbuka. Komoditas kelapa dalam merupakan tanaman yang telah dijadikan tanaman yang sudah diperdagangkan pasar bidang perkebunan berikut dapat dilihat besaran konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir:



**Tabel 1.1**  
**Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi**

Tahun	Konsumsi Kelapa Dalam (Butir)
2016	29470049,52
2017	22355508,12
2018	23563795,2
2019	22617372,69
2020	22508711,28

*Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2021*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2016 Provinsi Jambi mengkonsumsi kelapa dalam sbanyak 29470049,52 butir, selanjutnya ditahun 2017 turun menjadi 22355508,12 butir, tahun 2018 sebanyak 23563795,2 butir, lalu di tahun 2019-2020 terjadi penurunan, hal ini disebabkan oleh sedikitnya permintaan dan kekurangan produksi.

Ada banyak faktor yang mampu mempengaruhi konsumsi kelapa dalam diantaranya ialah harga kelapa, jumlah penduduk, pendapatan, nilai tukar petani, selera dan masih banyak lagi. Determinan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah harga kelapa dalam dan jumlah penduduk Provinsi Jambi bagaimana perkembangan dan pengaruhnya terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi. Alasan penulis menggunakan determinan ini ialah untuk menguji apakah determinan-determinan yang diteliti ini memiliki pengaruh yang relevan bagi konsumsi kelapa dalam di Jambi, serta kelapa dalam merupakan komoditas yang sangat penting perannya bagi kehidupan masyarakat di Provinsi Jambi baik dari

segi kesempatan kerja dibidang pertanian khususnya komoditas kelapa dalam dan juga konsumsi masyarakat tidak pernah lepas dari santan kelapa.

Faktor pertama harga kelapa dalam di Provinsi Jambi, harga memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi karena bila mana harga suatu barang meningkat maka konsumsinya akan lebih rendah, dikarenakan jika harga suatu barang tersebut tinggi maka orang-orang akan lebih memilih mencari barang lain yang mirip dengan barang tersebut yang memiliki harga yang lebih murah, contoh kasus di Provinsi Jambi pada tahun 2020 harga 1 butir kelapa di Provinsi Jambi sebesar Rp.4.750 sedangkan harga 1 kilo santan kelapa di Provinsi Jambi tahun 2020 adalah sebesar Rp.12.000 – Rp.13.000, biasanya dilansir dari situs bukalapak.com 1 kg santan peras murni menggunakan 4 butir kelapa tua, dengan begitu orang-orang akan lebih memilih membeli santan yang sudah siap diperas dibandingkan dengan membeli kelapa dalam bentuk butir. Berikut data harga kelapa dalam perbutirnya di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir:

**Tabel 1.2**  
**Harga Kelapa Dalam di Provinsi Jambi**

Tahun	Harga (Rp/Butir)
2016	4.156
2017	4.703
2018	3.374
2019	2.550
2020	4.750

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021*

Berlandaskan data diatas, harga kelapa dalam bervariasi tahun 2016 harga kelapa dalam 1 butirnya mencapai Rp.4.156; kemudian meningkat sedikit sebesar

Rp. 4.703; selanjutnya harga kelapa dalam di Provinsi Jambi turun ditahun 2018-2019 mencapai Rp.3.374; dan Rp. 2.550, turunya harga kelapa dalam di Provinsi Jambi pada tahun 2019 ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya Jambi juga terkena dampak virus covid-19 yang menyebabkan banyaknya pengurangan tenaga kerja dan penerapan sistem *lock down*, sehingga para petani tidak bisa mengurus perkebunannya, kemudian di tahun 2020 harga 1 butir kelapa dalam kembali meningkat sebesar Rp.4.750, ini dikarenakan tahun 2020 sudah tidak diterapkan sistem *lock down* dan tahun untuk memperbaiki perekonomian yang sempat memburuk di tahun 2019 akibat covid-19.

Faktor kedua adalah jumlah penduduk di Provinsi Jambi, jumlah penduduk juga mampu mempengaruhi besaran konsumsi, jika jumlah penduduk semakin banyak maka kemungkinan untuk mengkonsumsi suatu produk akan meningkat. Berikut jumlah penduduk di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2016	3.458.926
2017	3.515.017
2018	3.570.272
2019	3.624.579
2020	3.677.894

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021*

Dari tabel data diatas dapat dilihat terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang signifikan disetiap tahunnya yakni dari 3.458.926 jiwa menjadi

3.677.894 jiwa ditahun 2020 hal ini disebabkan oleh tingginya angka kelahiran serta rendahnya angka kematian di Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KONSUMSI KELAPA DALAM DI PROVINSI JAMBI PERIODE 2003-2020”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk lebih membahas pokok bahasan, berikut pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk menjelaskan kejadian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kelapa dalam di Jambi periode 2003-2020.

1. Bagaimana perkembangan tingkat harga, jumlah penduduk dan jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode tahun 2003-2020?
2. Bagaimana pengaruh harga dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode tahun 2003-2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk menganalisis perkembangan konsumsi kelapa dalam, tingkat harga, dan jumlah penduduk di Provinsi Jambi periode tahun 2003-2020.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat harga dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode tahun 2003-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengetahui bagaimana peran harga dan jumlah penduduk Provinsi Jambi mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi.

2. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa maupun penelitian terusan di bidang konsumsi komoditas di Jambi khususnya konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Konsumsi**

Definisi konsumsi menurut (James, 2001), merupakan aktivitas menghabiskan kegunaan suatu barang maupun jasa yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian konsumsi secara umum menurut (Todaro, 2004) ialah pemakaian baik barang maupun jasa yang dilakukan oleh seseorang demi memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai kepuasan. Banyaknya konsumsi seseorang dipengaruhi atau ditentukan oleh tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh orang tersebut. Definisi konsumsi menurut (Mankiw N, 2018) merupakan barang serta jasa yang dibelanjakan oleh rumah tangga baik barang yang memiliki kegunaan jangka panjang atau tahan lama seperti kendaraan juga perlengkapan rumah maupun barang yang mudah habis nilai kegunaannya seperti makanan, minuman serta pakaian termasuk pendidikan.

Sifat seseorang yang sebagian pendapatannya digunakan untuk membeli suatu barang ataupun jasa dikatakan sebagai pengeluaran konsumsi. Hubungan konsumsi dengan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan setelah dikurangi pajak (disposable income) merupakan fungsi dari konsumsi (Prasetyo, 2009). Menurut (Sukirno, 2012) mengatakan jika pengeluaran konsumsi tidak hanya

saja dibiayai atau dipengaruhi oleh penghasilan saja akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh dari determinan-determinan yang lainnya seperti adanya tabungan penjualan harta kekayaan yang dimiliki atau berasal dari pinjaman baik pinjaman bank maupun pinjaman lainnya. Kondisi ini dikarenakan oleh adanya pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, maka dari itu bila pendapatan semakin meningkat maka keinginan untuk menambah konsumsi dan menabung juga akan meningkat.

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan berbagai barang ataupun jasa secara langsung merupakan pengertian dari perilaku konsumen. Prosedur, sikap serta hubungan sosial yang dilaksanakan oleh semua orang baik individu maupun berkelompok dalam penggunaan suatu produksi dari berbagai komoditas, jasa ataupun yang lainnya (Nawawi, 2013).

### **2.1.2 Fungsi Konsumsi**

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (disposable income) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

Memprediksi hubungan antara besaran konsumsi rumah tangga pada perekonomian dengan pendapatan yang sudah siap untuk dibelanjakan (disposable income) disebut dengan kurva fungsi konsumsi. Berikut persamaan fungsi konsumsi:

$$C = a + bY$$

Keterangan

C = tingkat konsumsi

a = konsumsi rumah tangga pada saat pendapatan 0

b = konsumsi cenderung marginal

Y = tingkat pendapatan nasional

Bisa dilihat dari rumusan diatas banyaknya konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang dihasilkan, meskipun begitu perubahan pendapatan yang tidak proposional mampu menyebabkan perubahan konsumsi, maka demikian lebih dari pendapatan yang sudah dibelanjakan untuk konsumsi bisa disimpan atau ditabung, semakin banyak pendapatan seseorang maka kecenderungan seseorang tersebut juga akan semakin meningkat (Kurnia, 2012).

Menurut (Kadaria, 2002) terdapat adanya kecenderungan seseorang untuk mengkonsumsi dan juga melakukan saving atau menabung berikut pembahasannya:

a. Konsepsi kecenderungan untuk mengkonsumsi

Keinginan atau hasrat untuk mengkonsumsi suatu barang maupun jasa terbagi menjadi 2 yakni yang pertama, ditandai dengan tolak ukur antara nilai tambah konsumsi dikarenakan meningkat/bertambahnya pendapatan atau disebut dengan MPC (Marginal Propensity to Consume). Berikut formula yang digunakan

untuk menghitung nilai MPC:  $MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$

MPC = kecenderungan mengkonsumsi marginal

$\Delta C$  = perubahan konsumsi

$\Delta y$  = perubahan pendapatan

Kedua, ditandai dengan tolak ukur besaran pengeluaran konsumsi dengan pendapatan disposable pada saat dilakukanya konsumsi atau bisa disebut dengan



APC (Average Propensity to Consume). Berikut formula yang digunakan untuk

menghitung nilai APC:  $APC = \frac{C}{Yd}$

APC = kecenderungan mengonsumsi rata-rata

C = total konsumsi

Yd = pendapatan disposable

b. Konsepsi kecenderungan untuk melakukan saving (menabung)

Keinginan atau hasrat untuk menabung terbagi menjadi 2 yakni yang pertama, ditandai dengan tolak ukur antara nilai tambah tabungan dikarenakan adanya pertambahan pendapatan disposable atau dikenal juga dengan MPS (Marginal Propensity to Save). Berikut formula yang digunakan untuk

menghitung nilai MPS:  $MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$

MPS = kecenderungan menabung marginal

$\Delta S$  = perubahan saving/ tabungan

$\Delta Y$  = perubahan pendapatan disposable

Kedua, ditandai dengan tolak ukur banyaknya saving dengan pendapatan disposable, dikenal juga dengan APS (Average Propensity to Save). Berikut

formula yang digunakan untuk menghitung nilai APS:  $APS = \frac{S}{Yd}$

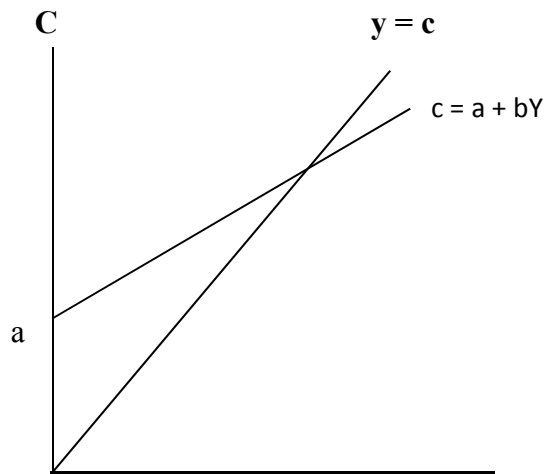
APS = kecenderungan menabung rata-rata

S = total saving/ tabungan

Yd = pendapatan disposable

**Gambar 2.1**

**Kurva Fungsi Konsumsi**



Sumber: Kusmurianto (2012)

Y

Kurva yang menggambarkan hubungan tingkat konsumsi rumah tangga pada perekonomian terhadap pendapatan nasional (disposable income) merupakan pengertian kurva konsumsi, pendapatan bersih yang siap dibelanjakan sesudah dikurangi pajak merupakan arti dari disposable income.

$$C = a + by$$

Keterangan :

C = pengeluaran untuk konsumsi

a = autonomous consumption, (besarnya konsumsi saat output atau pendapatan sama dengan nol/tidak mempunyai pendapatan (C=0)).

b = MPC = marginal propensity to consume, (perubahan konsumsi akibat tingginya output atau bertambahnya pendapatan).

Kurva konsumsi berslope positif atau memiliki hubungan searah, apabila output (Y) naik, maka konsumsinya (C) juga naik. Pemotongan terhadap sumbu

C diatas nol merupakan kurva konsumsi. Konsumsi perlu dilakukan meskipun tidak memiliki pendapatan bisa dilakukan dengan meminjam atau mengambil tabungan.

### 2.1.3 Teori Konsumsi

#### 2.1.3.1 Teori Keynes (*Keynesian Consumption Model*)

##### 1. Hubungan Pendapatan Disposable dan Konsumsi.

Keynes mengatakan bahwasannya pendapatan disposibel saat ini (*current disposable*) mampu mempengaruhi besaran konsumsi saat ini (*current consumption*). Keynes juga mengatakan batasan minimal konsumsi tidak tergantung dari besaran pendapatan yang berarti walaupun tingkat pendapatan = 0 maka ada konsumsi yang harus dipenuhi yakni konsumsi kebutuhan pokok yang dikenal dengan *autonomous consumption* (konsumsi otonomus). Bila mana pendapatan disposibel meningkat maka jumlah atau besaran konsumsi juga akan ikut meningkat walaupun tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2008).

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana: C = konsumsi

$C_0$  = konsumsi otonomus

b = *marginal propensity to consume* (MPC)

$Y_d$  = pendapatan disposable

$$0 \leq b \leq 1$$

## 2. MPC (*Marginal Propensity to Consume*).

Bertambahnya pendapatan disposable akan menambah jumlah konsumsi merupakan konsep MPC.

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

Proporsi yang dikonsumsi pada setiap bertambahnya pendapatan ialah antara 0 atau 1 merupakan pendugaan Keynes mengenai MPC. MPC merupakan rekomendasi fundamental Keynes dalam membuat kebijakan untuk meminimalisir pengangguran yang semakin banyak (Mankiw, 2003).

## 3. APC (*Average Propensity to Consume*).

Tolak ukur keseluruhan konsumsi dengan keseluruhan pendapatan disposibel ialah pengertian dari APC.

$$APC = \frac{C}{Yd}$$

Keynes berpendapat bahwasanya tolak ukur keseluruhan konsumsi dengan keseluruhan pendapatan disposable (APC) turun bila terjadi kenaikan pendapatan. Bahkan Keynes mengatakan jika kemewahan berasal dari banyaknya saving atau tabungan, maka dari itu beliau menyarankan bagi yang memiliki pendapatan yang berlebih untuk meningkatkan jumlah tabungan serta rajin-rajin menabung dibaningkan dengan yang pendapatannya rendah atau sedikit (Sukirno, 2012).

#### 4. Hubungan Konsumsi dengan Tabungan

Pendapatan disposable yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat menyatakan dengan :

$$Y_d = C + S$$

Dimana :

$Y_d$  = pendapatan disposable

$C$  = total konsumsi

$S$  = tabungan (*saving*).

#### 2.1.3.2 Teori Konsumsi Siklus Hidup/LCH (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*).

Teori ini menyatakan bahwasanya aktivitas melakukan konsumsi ialah aktivitas yang akan dilakukan seumur hidup, model LCH ini dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg. Pendapatan disposibel memiliki pengaruh nyata terhadap besaran konsumsi sama dengan pendapat Keynes menurut model LCH ini  $Y_d$  dominan mempengaruhi  $C$ . Model ini melakukan eksperimen untuk mengembangkan teori sebelumnya determinan apa saja yang mampu mempengaruhi  $Y_d$  dan pada kenyataannya umur seseorang semasa hidupnya erat kaitannya dengan  $Y_d$  (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2008).

Berikut 3 periode perjalanan hidup seseorang menurut model ini:

##### 1. Periode Belum Produktif

Terjadinya periode ini dimulai sejak lahirnya seseorang, kemudian sekolah serta pada saat pertamakalinya seseorang bekerja, dengan kisaran usia 0-20

tahunan. Dasarnya di masa ini seseorang tidak mempunyai penghasilan dan konsumsi wajib untuk kebutuhan hidup ditanggung oleh keluarga yang sudah memiliki penghasilan/ pendapatan.

## 2. Periode Produktif

Terjadinya periode ini pada saat umur 20 tahunan keatas yang mana seseorang sudah memiliki penghasilan yang terus meningkat sampai batas umur 50 tahun setelahnya barulah menurunnya pendapatan disposibel hingga akhirnya seseorang tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan.

## 3. Periode Tidak Lagi Produktif

Terjadinya masa ini terjadi pada usia 60 tahun keatas karena sudah tua dan badan sudah tidak kuat lagi untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya akan dipeuhi oleh keturunannya yang masih memiliki pekerjaan dan pendapatan.

### 2.1.3.3 Teori Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis/PIH*)

Teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman, ia juga menyampaikan bahwa pendapatan disposibel memang nyata mempengaruhi besaran konsumsi seperti teori-teori sebelumnya. Bedanya teori PIH ini dengan teori-teori sebelumnya ialah konsumsi erat hubungannya dengan pendapatan permanen (*permanent income*).

$$C = \lambda Y_p$$

Ket: C = Konsumsi

$Y_p$  = pendapatan permanen

$\lambda$  = faktor proporsi, ( $\lambda > 0$ )

Rata-rata penghasilan yang diinginkan dinyatakan dalam jangka waktu yang merupakan maksud dari pendapatan permanen yang didapatkan dari balas jasa karena telah bekerja sehingga mampu menghasilkan suatu barang ataupun jasa untuk dijual yang memiliki kemampuan untuk bersaing baik di pasar nasional maupun pasar global. Penghasilan permanen tidak selamanya sama dengan pendapatan yang dihasilkan sekarang ini bisa jadi pendapatan sekarang lebih tinggi dari pendapatan permanen begitu juga sebaliknya. Kasus ini merupakan penyebab dari terus berubahnya tingkat pendapatan yang dikenal dengan pendapatan transitori (Mankiw N, 2018).

$$Y_d = Y_p + Y_t$$

Ket:  $Y_d$  = pendapatan disposable saat ini

$Y_p$  = pendapatan permanen

#### **2.1.3.4 Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis/RIH*)**

Teori ini sebenarnya lebih dulu membahas mengenai pengaruh pendapatan disposibel dalam jangka waktu pendek dan panjang sebelum teori LCH dan PIH yang juga membahas mengenai hal ini. Teori ini disempurnakan oleh James Duessenberry, yang juga mengakui bahwa pengaruh nyata dari pendapatan terhadap konsumsi, namun teori RIH ini lebih memfokuskan perspektif psikologis rumah tangga dalam menyambangi pendapatan yang berubah-ubah. Perubahan pendapatan dalam jangka pendek memiliki perbedaan dampak jika disandingkan dengan  $Y_d$  jangka panjang, yang sebabkan berubahnya jenis pendapatan yang dialami suatu rumah tangga tersebut. Maka dari itu, rumah tangga mempunyai kewajiban konsumsi yang harus dipeuhi baik dalam jangka waktu yang lama

maupun jangka waktu yang singkat (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2009).

Terdapat dua asumsi mengenai teori konsumsi dengan hipotesis output atau pendapatan relatif menurut James Duesenberry yakni:

- 1) Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang di sekitarnya (tetangganya) merupakan arti dari selera sebuah rumah tangga terhadap barang konsumsi adalah interpenden.
- 2) Jumlah pengeluaran seseorang pada saat pendapatannya meningkat berbeda dengan jumlah pengeluaran seseorang pada masa pendapatannya rendah ialah arti dari pengeluaran konsumsi irreversible.

Dasar Duesenberry dalam merumuskan teori konsumsi jangka panjang dan jangka pendek ialah dilihat dari kedua asumsi diatas. Asumsi pertama digunakan Duesenberry untuk fungsi jangka yang mana konsumsi seseorang sangat dipengaruhi bentuk konsumsi orang sekitar yang mengakibatkan peningkatan pendapatan seseorang secara keseluruhannya tidak mampu mengubah sirkulasi pendapatan atau output semua orang. Aktivitas seseorang dalam memakai atau menggunakan barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan definisi konsumsi menurut Nurhaddi (2000). Bagus atau tidaknya suatu barang dilihat dari mutu kualitas barang tersebut. Semakin bagus kualitas suatu barang dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin makmur dan majunya seorang konsumen yang bersangkutan sebaliknya. Dilakukannya konsumsi memiliki tujuan untuk mencapai



kepuasan maksimum atas bermacam barang-barang maupun jasa yang digunakan (Sukirno, 2012).

Asumsi kedua dipakai oleh Duesenberry dalam membuat fungsi jangka pendek, menurutnya, besarnya penghasilan yang dimiliki oleh seseorang mampu mempengaruhi besarannya konsumsi seseorang. Banyaknya jumlah konsumsi terjadi pada saat tingginya output yang dihasilkan dibandingkan sedikitnya jumlah konsumsi terjadi bila rendahnya output yang dihasilkan. Konsumsi seseorang maupun kelompok di waktu tertentu ialah fungsi dari konsumsi orang lain, kelompok lain dan waktu lain merupakan penjelasan teori *relative income hypothesis (Demonstration effect)*.

#### **2.1.4 Determinan Penentu Konsumsi**

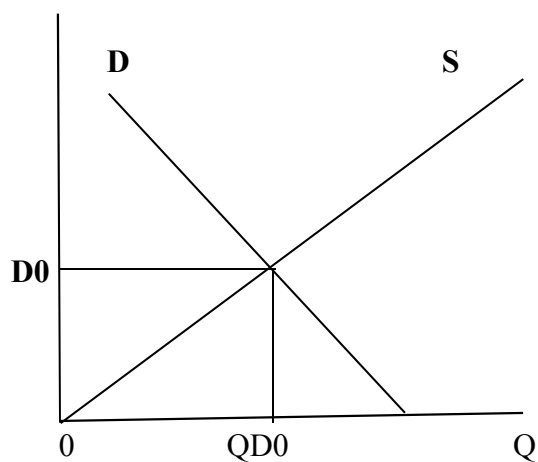
##### **2.1.4.1 Tingkat Harga**

Nilai suatu barang berupa uang merupakan pengertian dari harga menurut KBBI. Jumlah seluruh nilai yang diberikan oleh customer demi mendapatkan keuntungan atas penggunaan akan produk atau jasa yang dipakai atau digunakan merupakan definisi harga menurut Philip Kotler. Harga ialah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh seseorang untuk membeli produk yang diinginkannya. Penentuan harga perlu memahami bagaimana peran agar produk bisa dipasarkan baik dipasar domestik maupun pasar internasional. Hal yang musti diperhatikan ialah tidak samanya harga produk dengan biaya produk bagi konsumen. Biaya konsumen (*the consumer*) adalah semua yang dikeluarkan oleh konsumen agar mendapatkan manfaat/keuntungan (Pratama, Rahardja dan Mandala, 2009).

Penetapan harga jual kelapa dalam produksi perkebunan telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan menteri pertanian No. 14/PERMENTAN/OT.140/2013 tentang kebijakan pemerintah mengenai keputusan penetapan harga. Dengan adanya kebijakan untuk menetapkan harga kelapa dalam akan mempengaruhi pendapatan dan mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan para petani. Ditetapkannya harga memiliki potensi adanya permasalahan akibat dari keputusan mengenai penetapan harga yang harus memperhatikan seluruh determinan yang mempengaruhinya. Bila harga suatu produk di tetapkan tinggi maka petani memiliki pendapatan yang tinggi pula begitu sebaliknya untuk komoditas atau produk apapun begitu juga untuk komoditas kelapa dalam bila harga jual nya ditetapkan tinggi maka penghasilan petani kelapa dalam juga akan besar hal ini akan berdampak pada kemakmuran serta kesejahteraan petani. Kesejahteraan seseorang dilihat dari pendapatan atau output yang dihasilkannya terhadap suatu usaha yang dimiliki.

**Gambar 2.2**

**Kurva Harga keseimbangan**



Titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran membentuk harga keseimbangan merupakan pengertian dari kurva harga keseimbangan atau harga bebas. Kesepakatan antara kedua belah pihak yakni konsumen dan produsen mampu menetapkan harga serta kualitas dan kuantitas keseimbangan di pasar yang mana adanya tawar-menawar antara konsumen dengan produsen. Titik keseimbangan akan bertahan lama dan menjadi standar bagi konsumen dan produsen dalam menetapkan dan menentukan harga produksi, hal ini terjadi apabila telah tercapainya keseimbangan (Kusmuriyanto, 2012).

$$Q_d = Q_s \text{ atau } P_d = P_s$$

Keterangan :

$Q_d$  = jumlah yang diminta

$Q_s$  = jumlah yang ditawarkan

$P_d$  = harga yang diminta

$P_s$  = harga yang ditawarkan

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga**

Determinan-determinan yang mempengaruhi tingkat harga diantaranya seperti keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, biaya dan pengawasan pemerintah.

#### 1) Keadaan perekonomian

Kondisi ekonomi mampu mempengaruhi tingkat harga yang berlaku di pasar pada periode resesi disamping periode yang mana harga berada pada tingkat harga terendah. Kondisi ini menyebabkan hal ini menimbulkan tindakan masyarakat, khususnya kelompok masyarakat bisnis, tindakan secara langsung

mengenai suasana tersebut dikarenakan oleh adanya peningkatan harga-harga barang maupun jasa. Kenaikan harga paling tertinggi biasanya terjadi ada barang-barang tersier, impor serta bahan yang terbuat dari bahan-bahan langka.

## 2) Permintaan dan penawaran

Sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu merupakan pengertian dari permintaan, Pada mulanya banyaknya jumlah barang yang diminta tergantung atau ditentukan oleh tingkat harga yang relatif lebih rendah. Kebalikan dari permintaan merupakan pengertian dari penawaran, yakni suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. umumnya jumlah yang ditawarkan akan lebih banyak pada tingkat harga yang lebih tinggi.

## 3) Elastisitas permintaan

Permintaan merupakan faktor lain dalam penentuan harga produk, harga juga mempengaruhi kualitas produksi serta jumlah atau volume penjualan. Terdapat hubungan tidak searah atau negatif antara harga dengan volume penjualan hal ini berarti hasil penjualan akan menurun bila terjadi kenaikan akan harga dan sebaliknya.

## 4) Biaya

Dasar dalam menentukan harga ialah biaya, dikarenakan kerugian akan terjadi bila tingkat harga yang tidak mampu menutupi biaya sebaliknya bila suatu tingkat harga melebihi seluruh biaya, baik itu biaya produksi maupun biaya operasi yang akan memberikan profit.

5) Pengawasan pemerintah

Perlunya pengawasan pemerintah terhadap penentuan harga dapat digambarkan dalam penentuan harga maksimum adanya diskriminasi harga serta hal-hal lain lain yang dapat mencegah kearah politik.

Ada beberapa bentuk intervensi harga oleh pemerintah yang dikeluarkan melalui undang-undang dan peraturan pemerintah, diantaranya:

- a. Penetapan harga minimum (*price floor*) bertujuan melindungi produsen.

Harga minimum ini tentu harus lebih tinggi dari harga pasar. Dalam melakukan intervensi ini, pemerintah harus mengikuti mekanisme penawaran dan permintaan pasar. Kebijakan ini mengakibatkan *inefisiensi* produksi karena harga minimum relatif tinggi. Sehingga produsen mengalami over produksi. Di samping itu, akan mengakibatkan *inefisiensi* konsumsi, konsumsi mengalami penurunan (*under consumption*) hal ini mengurangi surplus konsumen.

- b. Penetapan harga atau upah maksimum (*price ceiling*). Jika *price floor* bersifat pro produsen, *price ceiling* (harga maksimum) yang rendah dari harga, bersifat pro konsumen.

- c. *Price fixing*, penetapan harga dipagu untuk komoditi tertentu. Untuk bisa menetapkan harga suatu komoditi, produsen harus mempunyai market power. Permintaan biasanya tidak bisa dikendalikan oleh regulator. Oleh karena itu, dalam mengubah harga suatu barang, pemerintah menggunakan sisi penawaran. Jika regulator akan menaikkan harga suatu barang dari harga pasaran, regulator harus menghilangkan kelebihan penawaran.

Sementara itu, jika regulator akan menurunkan harga dari posisi harga pasar, regulator harus menghilangkan kelebihan permintaan.

Dalam menghadapi keadaan tidak menentu, seperti bencana, krisis minyak, dan pangan internasional. Pemerintah dituntut mengambil kebijakan untuk mengendalikan harga. Pasar tidak lagi mencapai titik equilibrium. Menyusul kemudian periode frustrasi dan kekurangan, keterbatasan stok barang-barang kebutuhan mengharuskan dilakukan peninjauan terhadap konsumen.

#### **2.1.4.2 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan banyaknya penduduk yang dihitung melalui sensus penduduk yang menempati suatu negara atau wilayah. Reverend Thomas Maltus pada tahun 1798 (Arsyad, 2014) mengemukakan teorinya tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Dalam tulisannya konsep hasil yang menurun (*concept of diminishing return*). Maltus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit diatas tingkat subsisten yaitu pendapatan yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup.

Menurut Maier (Kuncoro, 2012): di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia.

Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit;
- 2) Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian Karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya;
- 3) Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

Telaah lain menunjukkan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Disisi lain, alasan penduduk dipandang logis sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy, 2016).

Bagi negara-negara berkembang keadaan perkembangan penduduk yang cepat justru akan menghambat perkembangan ekonomi. Karena akan selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Jadi, karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak terdapat kesulitan memperoleh kesempatan kerja. Jika mereka tidak memperoleh pekerjaan atau menganggur, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah.



Penduduk yang selalu berkembang menuntut adanya perkembangan ekonomi yang terus-menerus. Semua ini memerlukan lebih banyak investasi. Bagi negara berkembang, cepatnya perkembangan penduduk menjadi sebuah ganjalan dalam perkembangan ekonomi, karena negara-negara ini memiliki sedikit kapital.

Todaro (2014), menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Dengan kata lain, semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka output hasil produksi akan mengalami peningkatan sampai batas tertentu.

Meskipun terdapat pertentangan mengenai konsekuensi positif dan negatif yang ditimbulkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk, namun selama beberapa dekade mulai muncul gagasan baru. Gagasan tersebut dikemukakan oleh Robert Cassen dalam Todaro (2014) sebagai berikut:

- 1) Persoalan kependudukan tidak semata-mata menyangkut jumlah akan tetapi juga meliputi kualitas hidup dan kesejahteraan materiil;
- 2) Pertumbuhan penduduk yang cepat memang mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Laju pertumbuhan penduduk yang terlampau cepat meskipun memang bukan merupakan penyebab utama dari

keterbelakangan, harus disadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor penting penyebab keterbelakangan di banyak negara;

- 3) Pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan dan hal itu merupakan masalah yang utama harus dihadapi negara-negara Dunia Ketiga. Mereka kemudian mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat mendorong timbulnya berbagai macam masalah ekonomi, sosial dan psikologis yang melatarbelakangi kondisi keterbelakangan yang menjerat negara-negara berkembang.

Melonjaknya beban pembiayaan atas anggaran pemerintah tersebut jelas akan mengurangi kemungkinan dan kemampuan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup generasi dan mendorong terjadinya transfer kemiskinan kepada generasi mendatang yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah (Todaro, 2014). Pertumbuhan penduduk juga menghalangi prospek tercapainya kehidupan yang lebih baik karena mengurangi tabungan rumah tangga dan juga negara. Di samping itu, jumlah penduduk yang terlampau besar akan menguras kas pemerintah yang sudah sangat terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial bagi generasi baru.

Perubahan jumlah penduduk suatu wilayah atau negara untuk masa yang akan datang merupakan pengertian dari jumlah penduduk. Dari tahun ketahun populasi penduduk provinsi Jambi terus saja mengalami kenaikan dikarenakan tingginya angka kelahiran yang terjadi di provinsi Jambi. Tingginya angka kelahiran berbanding terbalik dengan rendahnya angka kematian pada wilayah

Jambi, ini terjadi dikarenakan oleh meningkatnya teknologi dan fasilitas kesehatan yang mampu menyebabkan berkurangnya angka kematian di wilayah tersebut. Terjadinya istilah “Peledakan penduduk” atau tingginya angka kelahiran dibandingkan angka kematian ditandai dengan turunya angka kematian yang tidak dibarengi oleh penurunan angka kelahiran. Kedua, banyaknya penduduk kota yang pindah ke desa dan memilih untuk berdomisili di Jambi, selanjutnya tidak berjalannya program keluarga berencana (KB) (Alma, 2019).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

### **2.2.1 Hubungan Antara Harga Terhadap Konsumsi**

Pendapatan bagi perusahaan pendapatan yang diperoleh oleh sebuah perusahaan berasal dari harga jual produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Penentuan harga tidak boleh melebihi harga yang ditawarkan oleh perusahaan lain dan tidak boleh lebih murah dari biaya produksi hal ini akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Hubungan harga terhadap konsumsi adalah negatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo menyatakan bahwasanya konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh harga bila mana terjadi kenaikan harga akan mengakibatkan berkurangnya konsumsi masyarakat atau masyarakat tersebut akan mencari barang subsidi yakni barang serupa dengan harga yang lebih murah untuk menggantikan barang tersebut, sebaliknya bila harga murah maka masyarakat akan menambah konsumsinya terhadap barang tersebut bahkan menumpuknya untuk persiapan kalau-kalau terjadi kenaikan harga pada masa mendatang (Sukirno, 2012).

### **2.2.2 Hubungan Antara Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi**

Banyaknya jumlah penduduk suatu daerah atau wilayah akan menyebabkan banyaknya pengeluaran konsumsi meskipun rata-rata pengeluaran seseorang maupun rumah tangga yang rendah. Hubungan jumlah penduduk dengan tingkat konsumsi ialah positif berdasarkan teori Maltus yang menyatakan bahwasanya pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pengeluaran konsumsi ialah positif semakin banyak jumlah penduduk suatu daerah atau negara maka tingkat pengeluaran konsumsinya akan suatu barang maupun jasa juga akan tinggi atau bertambah sebagaimana bertambahnya jumlah anggota keluarga (Eriawati, 2019).

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

1. Pada penelitian Iriyanti N Sitanggang, (2017), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di kecamatan berbak kabupaten Tanjung Jabung Timur” Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah  $Y$ = konsumsi beras,  $X_1$ = pendapatan,  $X_2$ = jumlah anggota keluarga (orang),  $X_3$ = umur,  $X_4$ = ketersediaan beras,  $X_5$ = pendidikan. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan positif dan signifikan mempengaruhi ketahanan konsumsi beras, sedangkan variabel umur dan ketersediaan pangan negatif dan tidak signifikan mempengaruhi konsumsi beras di kecamatan Berbak kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Pada penelitian Herry Fariadi dan Beni (2019), berjudul “ faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu” variabel yang

dipakai pada penelitian ini adalah  $Y$ = jumlah konsumsi kopi bubuk 1001,  $X_1$ = selera,  $X_2$ = harga kopi bubuk 1001,  $X_3$ = harga gula pasir,  $X_4$ = harga kopi instan,  $X_5$ = pendapatan,  $X_6$ = jumlah tanggungan keluarga, dan  $X_7$ = jenis kelamin. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian dipeloreh bahwa secara simultan ke 7 variabel independen signifikan mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu. Namun pada pengujian secara parsial yang nyata dan signifikan mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu adalah selera, harga kopi bubuk 1001, jumlah tanggungan keluarga dan jenis kelamin sedangkan harga gula pasir, harga kopi instan dan pendapatan negatif tidak signifikan mempengaruhi konsumsi kopi bubuk 1001 di kota Bengkulu.

3. Pada penelitian Mutia Rosadi dan Syamsul Amar (2019), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi listrik di Indonesia” variabel yang dipakai dalam penelitian ini ialah  $Y$ = konsumsi listrik,  $X_1$ = harga listrik,  $X_2$ = pendapatan,  $X_3$ = pelanggan rumah tangga dan  $X_4$ = pelanggan industri. Alat analisis yang diterapkan pada penelitian ini yakni regresi linear berganda, metode OLS. Hasil penelitian dinyatakan bahwasanya harga listrik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi listrik di Indonesia, sedangkan variabel pendapatan, pelanggan rumah tangga dan pelanggan industri positif dan signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi listrik di Indonesia.
4. Pada penelitian Azka Iklilah Alhudzaifad, Anwar dan Sri Maryati (2021), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi buah-buahan

pada skala rumah tangga di kota Mataram” variabel yang dipakai pada penelitian ini  $Y$ = konsumsi buah-buahan,  $X_1$ = pendapatan,  $X_2$ = umur,  $X_3$ = jumlah anggota keluarga, dan  $X_4$ = tingkat pendidikan. Alat analisis yang dipakai linear berganda dengan metode OLS, hasil dari penelitian ini variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan positif dan signifikan mempengaruhi tingkat konsumsi buah-buahan di kota Mataram sedangkan variabel umur negatif dan tidak signifikan mempengaruhi tingkat konsumsi buah-buahan di kota Mataram.

5. Penelitian Anggian Siregar, M. Fadli dan Iskandariani Hasyim Hasman (2013), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam (studi kasus: pasar Sei kambing, Medan)” dengan variabel  $Y$ = jumlah konsumsi daging ayam,  $X_1$ = umur,  $X_2$ = tingkat pendidikan,  $X_3$ = jumlah tanggungan,  $X_4$ = pendapatan,  $X_5$ = harga daging ayam,  $X_6$ = persepsi,  $X_7$ = gaya hidup dan  $X_8$ = selera. Menggunakan analisisnya regresi berganda dengan metode OLS, hasil penelitian menyatakan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen mampu memberikan pengaruh nyata atau signifikan mempengaruhi konsumsi daging ayam di pasar Sei kambing Medan. Pengujian secara individu diperoleh hasil bahwa variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, selera positif dan signifikan dalam mempengaruhi konsumsi daging ayam sedangkan variabel umur, harga daging ayam, persepsi dan gaya hidup tidak nyata atau negatif tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam di pasar Sei kambing Medan.

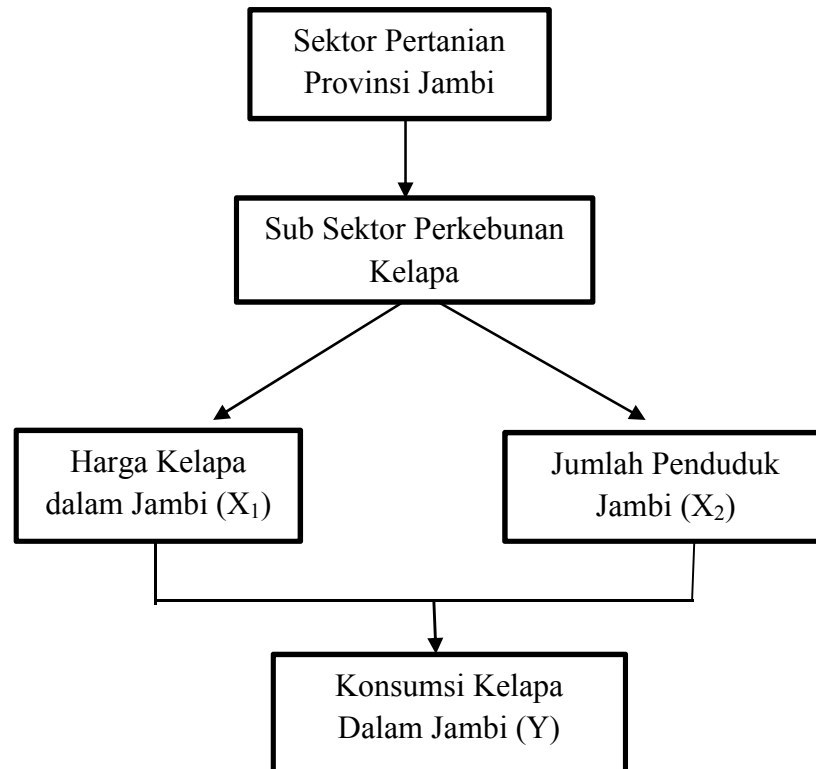
6. Penelitian Yosi Eriawati (2019), berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan di Indonesia” dengan variabel  $Y$ = konsumsi pangan,  $X_1$ = inflasi,  $X_2$ = jumlah penduduk,  $X_3$ = PDB. Alat analisisnya ialah Regresi linear berganda dengan metode OLS, hasil penelitian menyatakan bahwasanya inflasi negatif dan signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, variabel jumlah penduduk positif dan signifikan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dan variabel pendapatan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat atau pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Dilakukannya penelitian ini karena memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Variabel terikat pada penelitian ini ialah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi, sedangkan variabel bebas ialah harga kelapa dalam dan jumlah penduduk Provinsi Jambi. Komoditas kelapa dalam dicanangkan mampu meningkatkan konsumsi khususnya di Provinsi Jambi.

Berlandaskan deskripsi diatas maka bisa digambarkan struktur kerangka pemikiran dalam bagan berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.5 Hipotesis

Berlandaskan rumusan masalah dan kajian pustaka maka pengajuan hipotesis atas penelitian ini ialah: harga kelapa dalam dan jumlah penduduk diduga signifikan dalam mempengaruhi tingkat konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi selama periode 2003-2020.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, yaitu data *time series* selama tahun 2003-2020 dalam bentuk data tahunan secara tidak langsung dari sumbernya

##### **3.1.2 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs BPS Provinsi Jambi, BKP Kementerian dan mengutip dari berbagai macam buku, karya ilmiah, dan literatur-literatur lainnya. Dilakukannya penelitian ini ialah untuk meneliti keseluruhan data *time series* tentang pengaruh harga kelapa dalam dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi tahun 2003-2020.

#### **3.2 Metode Analisis Data**

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Pada teknik analisis data untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat analisis yang digunakan pada penelitian memakai alat bantu *software eviews 12* dalam melakukan analisis pengregresian data.

### 3.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis perkembangan jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi, harga kelapa dalam di Provinsi Jambi dan jumlah penduduk Provinsi Jambi periode 2003-2020. Metode ini diperlukan untuk menjawab masalah pertama dengan persamaan berikut:

1. Melihat perkembangan tingkat konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi

$$\Delta \text{Jumlah Konsumsi} = \frac{\text{Konsumsi}_t - \text{Konsumsi}_{t-1}}{\text{Konsumsi}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:  $\Delta$  Jumlah Konsumsi = Perkembangan jumlah konsumsi kelapa

$\text{Konsumsi}_t$  = Konsumsi ditahun t

$\text{Konsumsi}_{t-1}$  = Konsumsi tahun sebelumnya

2. Melihat perkembangan harga kelapa dalam di Provinsi Jambi

$$\Delta \text{Harga} = \frac{\text{Harga}_t - \text{Harga}_{t-1}}{\text{Harga}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:  $\Delta$  Harga = Perkembangan harga kelapa dalam di Provinsi Jambi

$\text{harga}_t$  = Tingkat harga kelapa dalam ditahun t

$\text{Harga}_{t-1}$  = Tingkat harga kelapa dalam tahun sebelumnya

3. Melihat perkembangan jumlah penduduk Provinsi Jambi

$$\Delta \text{JP} = \frac{\text{JP}_t - \text{JP}_{t-1}}{\text{JP}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:  $\Delta$  JP = Perkembangan jumlah penduduk Jambi

$\text{JP}_t$  = Jumlah penduduk Jambi ditahun t

$\text{JP}_{t-1}$  = Jumlah penduduk Jambi tahun sebelumnya

### 3.2.2 Analisis Kuantitatif

Untuk menganalisis masalah kedua pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan harga kelapa dalam dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode 2003-2020. Analisis regresi linear berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Squared*) merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Persamaan dalam model ekonometrika untuk melakukan regresi dapat dirumuskan seperti (Ariefianto, 2012):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$KONSUMSI = \alpha + \beta_1 HARGA_1 + \beta_2 JP_2 + e$$

Dimana :

Y = Konsumsi kelapa dalam

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi

X1 = Harga kelapa dalam

X2 = Jumlah penduduk (JP)

e = Term error (Tingkat Kesalahan)

### 3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Data runtun waktu merupakan data yang dipakai pada penelitian ini dan data ini cenderung bersifat tren, maka dari itu perlu diadakannya uji asumsi klasik untuk memastikan lolos atau tidaknya data masing-masing variabel ini dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas dan uji heterokedasitas, jika ada data yang tidak berdistribusi normal maka ada data yang tidak akurat dalam

penelitian ini.

### **3.2.3.1 Uji Multikolinearitas**

Pada model regresi apakah didapatkan adanya korelasi pada beberapa atau seluruh variabel bebas merupakan tujuan dari dilakukannya uji multikolinearitas, (Ghozali, 2009). Gejala multikolinearitas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Serta dapat mendeskripsikan adanya koliniearitas yang tinggi atau besar. Nilai *cutoff* yang umum dipakai ialah nilai *tolerance* 0,10 (10%) atau sama dengan nilai VIF dibawah nilai 10.

### **3.2.3.2 Uji Autokorelasi**

Dilakukan pengujian ini ialah untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini. Terjadinya gejala autokorelasi disebabkan oleh riset yang berurutan dalam jangka panjang yang mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain. Pada data *time series* hal ini sering terjadi, karena sama-sama mempengaruhi periode kedepannya untuk mengetahui terbebas atau tidaknya data yang dipakai dalam penelitian ini dari gejala autokorelasi, dilakukan dengan cara menguji *Lagrange Multiplier (LM Test)*, dengan ketentuan tingkat signifikansi yang diambil pada penelitian ini adalah sebesar 5% (0,05). Dapat dikatakan model terjangkau gejala autokorelasi apabila nilai probabilitas *R-squared* < 5%. Sebaliknya bila *R-squared* > 5%, itu artinya model tidak terindikasi gejala autokorelasi.

### **3.2.3.3 Uji Normalitas**

Pengujian ini dapat diketahui apabila data berdistribusi normal yakni dilihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera (JB)*. Apabila nilai prob JB < 5%

(tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini) maka dapat diartikan bahwa residual dari data terdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya apabila nilai probabilitas  $JB > 5\%$  itu artinya residual data tidak berdistribusi normal dan tidak memiliki bukti yang kuat untuk berdistribusi secara normal.

#### **3.2.3.4 Uji Heterokedastisitas**

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan bentuk dan residual dari satu observasi terhadap observasi lainnya adalah dengan uji heterokedastisitas. Untuk menentukan ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas terhadap data penelitian ini dilakukan Uji White dengan ketentuan tingkat signifikan atau tingkat alpha sebesar 5% (0,05). Model dinyatakan terkena gejala heterokedastisitas bila mana nilai probabilitas *R-squared* lebih kecil dari pada alpha ( $R-squared < 5\%$ ). Sebaliknya model dinyatakan tidak terkena gejala heterokedastisitas apabila nilai *R-squared* lebih besar dari pada alpha ( $R-squared > 5\%$ ).

#### **3.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda**

Pada penelitian ini memakai teknik analisis regresi linear berganda. Tujuan dilakukannya analisis regresi linear berganda ialah untuk menguji model konsumsi kelapa dalam di provinsi Jambi, dalam persamaan berikut ini:

$$\text{KONSUMSI} = f(\text{HARGA}, \text{JP})$$

Keterangan :

KONSUMSI = Jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi yang dinyatakan dalam butir pertahun

HARGA = Harga kelapa dalam di Provinsi Jambi yang dinyatakan dalam rupiah/butir pertahun

JP = Jumlah penduduk Provinsi Jambi yang dinyatakan dalam jiwa pertahun

### 3.2.5 Pengujian Hipotesis

Pendugaan sementara atas keterkaitan masalah yang ada dalam penelitian yang perlu diuji kebenarannya merupakan pengertian dari hipotesis. Pengujian simultan (Uji-F) pengujian parsial dan (Uji-t) adalah uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.2.5.1 Uji-F

Dilakukannya uji-F ialah untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikatnya. Pengujian ini dilakukan dengan metode berikut ini:

1. Penentuan Hipotesis
  - a)  $H_0$ :  $X_1$  dan  $X_2$ , secara simultan (keseluruhan) tidak signifikan mempengaruhi  $Y$ .
  - b)  $H_a$ :  $X_1$  dan  $X_2$ , secara simultan (keseluruhan) signifikan mempengaruhi  $Y$ .
2. Standar penerimaan ataupun penolakan hipotesis
  - a)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak bila mana probabilitas  $> 0,05$ .
  - b)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila mana probabilitas  $< 0,05$ .

#### 3.2.5.2 Uji-t

Dilakukannya uji ini ialah untuk melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Bisa dikatakan bahwa uji-t ialah uji secara sendiri-sendiri (secara individu). Uji ini dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Merumuskan hipotesis statistik
  - a)  $H_0: \beta = 0$  berarti variabel independen secara Parsial (sendiri sendiri) tidak signifikan mempengaruhi variabel dependennya.
  - b)  $H_a: \beta = 0$  berarti variabel independen secara Parsial (sendiri-sendiri) signifikan mempengaruhi variabel dependennya.
2. Standar penerimaan ataupun penolakan hipotesis adalah
  - a)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila probabilitas  $> 0,05$
  - b)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila probabilitas  $< 0,05$

### **3.2.6 Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )**

Uji  $R^2$  ini pada dasarnya memperkirakan sebanyak apa kemungkinan pola untuk menjelaskan alterasi variabel terikat, nilai  $R^2 = 0-1$  (0%-100%). Kecilnya nilai  $R^2$  memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya sangat lemah atau terbatas, apabila nilai mendekati satu berarti bahwa masing-masing variabel bebas mampu menjelaskan secara keseluruhan berkaitan dengan variabel terikat (Ghozali, 2016).

### **3.3 Operasional Variabel**

1. Konsumsi, data konsumsi yang dipakai pada penelitian ini ialah data konsumsi kelapa dalam tahunan di Provinsi Jambi yang dinyatakan dalam butir kelapa selama periode 2003-2020.
2. Tingkat harga, data harga yang dipakai pada penelitian ini merupakan data harga kelapa dalam tahunan di Provinsi Jambi yang dinyatakan dalam ribu rupiah perbutir kelapa selama periode 2003–2020.

3. Jumlah penduduk, data jumlah penduduk yang dipakai pada penelitian ini ialah data jumlah penduduk Provinsi Jambi yang dinyatakan dalam satuan jiwa selama periode 2003-2020.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1 Keadaan Geografis Indonesia

Negara kepulauan terbesar didunia adalah negara Indonesia yang letaknya berada diantara dua benua dan dua samudera tepatnya digaris Khatulistiwa yang merupakan jalan lintas dunia baik transportasi udara maupun transportasi laut yang melintasinya yang bisa menguntungkan dalam melakukan perdagangan dan memperkuat perekonomian Indonesia.

Kurang lebih pulau yang dimiliki oleh Indonesia sebanyak 17.508 pulau baik itu pulau kecil maupun pulau besar, dengan luas laut Indonesia sekitar 3.257.357 km<sup>2</sup>, batas daerah laut teritorial yang diukur dari dasar garis kontinen sejauh 12 mil, sangking banyaknya pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia sampai disebut dengan istilah “*Archipelago State*”. Peraturan pemerintah RI No. 38 tahun 2002, mengenai perbatasan wilayah Indonesia terletak dari 94058’21’ Bujur Timur sampai 141000’00’ Bujur Barat dan 06004’03’ Lintang Utara sampai 11000’ Lintang Selatan, hal ini berdampak pada tidak samanya waktu di Indonesia, WIB, WIT, dan WITA merupakan bagian waktu dari Indonesia atas wilayahnya.

Waktu Indonesia Barat (WIB), berikut beberapa wilayah yang termasuk dalam zona waktu dengan garis 105<sup>0</sup> bujur Timur: pulau Jawa, pulau Madura, pulau Sumatera, pulau Kalimantan barat dan tengah yang merupakan wilayah Indonesia bagian barat dan zona waktu WIB ini tidak berbeda dengan zona waktu internasional UTC atau GMT +7. Kemudian, waktu Indonesia Timur

(WIT), berikut beberapa wilayah yang termasuk dalam zona waktu dengan garis 135<sup>0</sup> bujur Timur (BT): Papua dan Maluku yang merupakan wilayah Indonesia bagian Timur Waktu Indonesia Timur dan zona waktu ini sama akan zona waktu Internasional UTC atau GMT +9. Dan zona waktu selanjutnya ialah waktu Indonesia Tengah (WITA), berikut kawasan wilayah yang termasuk zona WITA: Sulawesi, Nusa Tenggara, Kepulauan Sunda Kecil, Kalsel (Kalimantan selatan), Kaltim (Kalimantan Timur) dan Kalut (Kalimantan Utara).

Indonesia merupakan wilayah Nusantara dari Sabang- Merauke dengan suku, ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda-beda ditiap-tiap wilayahnya yang terletak di wilayah Asia Tenggara. Negara tetangga Indonesia yang terletak sebelah Utara seperti: Malaysia, Singapur, Filipin dan Laut Cina Selatan. Samudera Hindia, perairan India merupakan batasan wilayah indonesia bagian Barat. Lalu batas wilayah dibagian timur dari: Papua Nugini, Samudera Pasifik dan di selatan yaitu Australia, Samudera Hindia, dan Timor Leste.

Negara kesatuan yang terdapat banyak pulau dan juga keanekaragaman didalamnya merupakan negara Indonesia. Tidak semua pulau ditempati oleh masyarakat Indonesia, banyak pulau yang masih asri di Indonesiaa. Pulau yang ditempati oleh masyarakat Indonesia terbagi menjadi beberapa daerah atau wilayah tersebut setelahnya dibagi menjadi beberapa provinsi, saat ini terdapat 34 provinsi di Indonesia yang dipimpin oleh pemerintah provinsi yang disebut dengan Gubernur.

## **4.2 Keadaan Geografis Provinsi Jambi**

Provinsi Jambi merupakan sebuah daerah yang ada di pulau Sumatra, dimana sebelum datangnya pengaruh asing yaitu kekuasaan Belanda dan Jepang terdapat kerajaan yang berdiri sendiri, setelah Indonesia merdeka daerah Jambi berbentuk daerah karesidenan yang terdiri atas Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, dan Kotapraja Jambi. hal ini berdasarkan keputusan sidang KNI Sumatera yang berlangsung pada tanggal 18 April 1946 di Gedung Nasional Bukit Tinggi, Sumatera dibagi atas tiga Sub Provinsi yaitu Sub Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sub Provinsi Sumatera Selatan. Daerah karesidenan Jambi dimasukkan ke dalam Sub Sumatera Tengah. Kemudian Undang-undang No. 10 Tahun 1948 menetapkan bahwa Sumatera dibagi atas tiga Provinsi, yakni Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan, dalam hal ini karesidenan termasuk kedalam Provinsi Sumatera Tengah (Anonim, 1985).

Pada tanggal 9 Agustus 1957 ditanda tangani Undang-undang Darurat No. 19 Tahun 1957 oleh Presiden RI di Denpasar Bali, tentang pembentukan Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, sekarang Undang-undang tersebut menjadi Undang-undang No. 61/ 1958. Dengan adanya Undang-undang No. 61/ 1958 maka Provinsi Jambi telah menjadi Provinsi Defenitip, dan berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Daerah TK. I Jambi No. 1 Tahun 1970 tanggal 17 Januari 1970 ditetapkan bahwa tanggal 6 Januari 1957 sebagai hari jadi Provinsi Jambi Secara geografis Provinsi Jambi terletak antara 00°45' sampai 20°45' lintang selatan dan antara 1010°10' sampai 1040°55' bujur timur. Kemudian sebelah utara Provinsi Jambi berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan

Riau, selanjutnya sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan adapun sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat dan Bengkulu.



**Gambar 4.1 Peta Wilayah Peovinsi Jambi**

Luas total wilayah Provinsi Jambi adalah 53.435 km<sup>2</sup> dengan luas total daratan adalah 50.160,05 km<sup>2</sup> dan luas perairan sebesar 3.274,95 km<sup>2</sup> terdiri dari:

- Kabupaten Kerinci 3.355,27 km<sup>2</sup> (6,69%)
- Kabupaten Merangin 7.679 km<sup>2</sup> (15,31%)
- Kabupaten Sarolangun 6.184 km<sup>2</sup> (12,33%)
- Kabupaten Batanghari 5.804 km<sup>2</sup> (11,57%)
- Kabupaten Muaro Jambi 5.326 km<sup>2</sup> (10,62%)
- Kabupaten Tanjung Jabung Timur 5.445 km<sup>2</sup> (10,86%)
- Kabupaten Tanjung Jabung Barat 4.649,85 km<sup>2</sup> (9,27%)
- Kabupaten Tebo 6.461 km<sup>2</sup> (12,88%)

- Kabupaten Bungo 4.659 km<sup>2</sup> (9,29%)
- Kota Jambi 205,43 km<sup>2</sup> (0,41%)
- Kota Sungai Penuh 391.5 km<sup>2</sup> (0,78%)

Provinsi Jambi berbentuk hampir bundar telur, dan terletak memanjang dari Pantai Timur arah ke Barat dipertengahan Pulau Sumatera. Jambi merupakan sebuah kawasan di Pulau Sumatera yang terletak antara 0°45" - 2°45" Lintang Selatan (LS) dan 101°10" - 104°55" Bujur Timur (BT), dengan luas seluruhnya 436, 72 km<sup>2</sup>. Hampir 61 % dari luas tersebut merupakan hutan yang didalamnya terkandung kekayaan flora dan fauna yang merupakan sumber daya yang potensial (Anonim,1985).

Daerah Jambi terhampar hutan lebat yang permukaan tanahnya mengalir sungai besar dan kecil. Bila dilihat dari segi administrasi ketatanegaraan, Jambi menempati daerah yang berbatasan dengan (Khahar Khabran, 1982).

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau.
4. Sebelah Timur berbatasan Selat Berhala

Dilihat dari sudut topografinya, Jambi relatif datar dengan ketinggian 0-60 m diatas permukaan laut. Daerah Jambi terdiri dari dataran rendah yang terbentuk dari tanah pasang surut, rawa-rawa dan hutan bakau sampai dataran tinggi (Waljian dkk, 1983). Bagian bergelombang terdapat di utara dan selatan kota, sedangkan daerah rawa terdapat di sekitar aliran Sungai Batanghari, yang merupakan sungai terpanjang di pulau Sumatera dengan panjang keseluruhan

lebih kurang 1.700 km, dari Danau Atas – Danau Bawah (Sumatera Barat) menuju Selat Berhala (11 km yang berada di wilayah Kota Jambi) dengan kelebaran lebih kurang 500 m. Sungai Batanghari membelah Kota Jambi menjadi dua bagian disisi utara dan selatannya. Jambi beriklim tropis lembab dengan beberapa variasi kecil yang tergantung pada kelembaban nisbi dengan temperatur maksimum dengan suhu rata-rata suhu maksimum 31,69 C. rata-rata curah hujan 2.000-3000 mm pertahun dengan rata-rata bulanan 13,84 hari hujan.

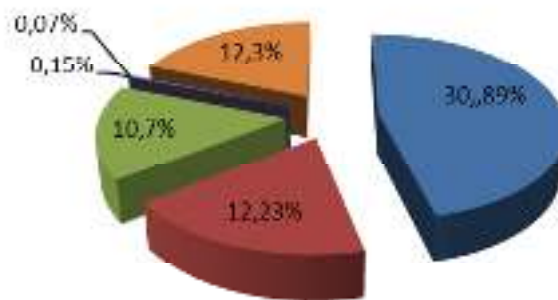
Daerah Jambi merupakan suatu daerah yang berbentuk kerasidenan dalam wilayah Sumatra Tengah yang terdiri atas beberapa kabupaten dan kota, yakni Kabupaten Merangin, Kabupaten Batanghari dan Kotamadya Jambi. Kemudian berdasarkan undang-undang No 58 tahun 1958 terbentuklah Jambi sebagai daerah otonom Tingkat I, Provinsi daerah Tingkat 1 Jambi terdiri atas enam kabupaten/kodya daerah tingkat II dengan 37 wilayah kecamatan, yaitu Kabupaten Kerinci membawahi 6 kecamatan Kabupaten Bungo Tebo membawahi 6 kecamatan, Kabupaten Batanghari membawahi 6 kecamatan, Kabupaten Sarolangun-Bangko membawahi 9 kecamatan, Kabupaten Tanjung Jabung membawahi 4 kecamatan dan Kotamadya Jambi membawahi 6 kecamatan (PemProv Jambi,1993).

### **4.3 Struktur Perekonomian Provinsi Jambi**

Struktur ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya kontribusi sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Distribusi PDRB menurut sektor atas dasar berlaku menunjukkan peran sektor-sektor ekonomi pada tahun tersebut.

## Struktur Perekonomian Provinsi Jambi Tahun 2020

- Pertanian, Kehutanan & Perikanan
- Pertambangan & Penggalian
- Industri Pengolahan
- Pengadaan Listrik & Gas
- Pengadaan Air & Pengolahan Sampah
- Revarasi Mobil & Sepeda Motor



### 4.2 Grafik Struktur Perekonomian Provinsi Jambi Tahun 2020

Sampai dengan tahun 2020 sektor pertanian masih merupakan sektor utama yang mendominasi perekonomian daerah di Provinsi Jambi dengan memberikan kontribusi sebesar 30,8 persen, dimana setiap tahunnya Sub Sektor Tanaman Perkebunan memberikan sumbangan tertinggi. Sektor penyumbang terbesar kedua dalam perekonomian daerah di Provinsi Jambi tahun 2020 adalah Pertambangan dan Penggalian dengan kontribusi sebesar 12,23 persen, dimana Sektor Industri Pengolahan memberikan sumbangan yaitu 10,7 persen. Sektor-sektor lainnya yang tidak kalah pentingnya. Sedangkan yang paing kecil kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jambi tahun 2020 adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas yaitu hanya sebesar 0,07 persen.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Perkembangan Konsumsi Kelapa Dalam, Tingkat Harga Kelapa dan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi**

##### **5.1.1 Perkembangan Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi**

Tingginya tingkat konsumsi akan kelapa dalam di Provinsi Jambi akan lebih baik bagi perusahaan yang memproduksi kelapa dalam dan petani komoditas kelapa dalam karena bila konsumsi akan suatu komoditas khususnya kelapa dalam meningkat akan meningkatkan produksi akan kelapa dan hal ini tentu juga akan meningkatkan pendapatan daerah khususnya di sektor pertanian, konsumsi yang tinggi akan kelapa dalam khususnya di Provinsi Jambi disebabkan oleh kebiasaan dan kesenangan masyarakat Jambi akan kelapa. Peningkatan konsumsi kelapa dalam sektor pertanian yang diiringi dengan peningkatan produktivitas merupakan hal baik untuk kemajuan perekonomian dan juga pembangunan perekonomian Provinsi Jambi khususnya pada sektor pertanian perkebunan kelapa dalam, yang mana merupakan salah satu sub sektor penting dalam menggerakkan ekonomi dibidang pertanian khususnya pada komoditas kelapa dalam di Provinsi Jambi serta mampu mengurangi angka kemiskinan di Jambi karena jika tingginya tingkat konsumsi akan suatu produk maka diperlukannya perluasan usaha dan membuka kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran di Jambi.

Berikut data perkembangan konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi periode 2003-2020:

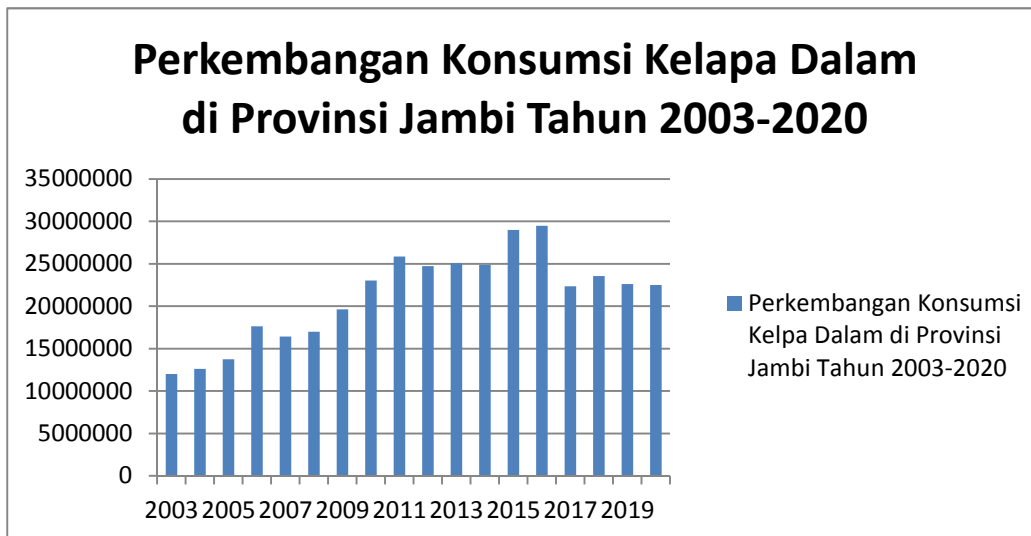


**Tabel 5.1 Perkembangan Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi  
Tahun 2003 – 2020**

Tahun	Jumlah Konsumsi Kelapa Dalam (Butir)	Perkembangan (%)
2003	11995310,63	-
2004	12600049,93	5,0
2005	13733393,28	9,0
2006	17627960,43	28,4
2007	16425754,04	-6,8
2008	17008440,9	3,5
2009	19640756,52	15,5
2010	23037374,25	17,3
2011	25865682,24	12,3
2012	24724549,2	-4,4
2013	25076777,04	1,4
2014	24882492,24	-0,8
2015	28985483,04	16,5
2016	29470049,52	1,7
2017	22355508,12	-24,1
2018	23563795,2	5,4
2019	22617372,69	-4,0
2020	22508711,28	-0,5
Rata-rata		4,2

*Sumber : Badan Ketahanan Pangan, (2021), data diolah*

Berlandaskan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi selama tahun 2003-2020 mengalami fluktuasi naik turunnya pada setiap tahun dengan rata-rata laju perkembangan sebesar 4,2%. Berikut grafik perkembangan jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi selama periode 2003-2020:



*Gambar 5.1 Grafik Perkembangan Jumlah Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi Periode 2003-2020*

Jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi dari tahun 2003-2020 berfluktuasi setiap tahunnya. Di tahun 2004-2006 jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi terus saja mengalami peningkatan sebesar 12600049,93 butir kelapa dalam dengan laju perkembangan sebesar 5,0% pada tahun 2004, 13733393,28 butir dengan laju perkembangan sebesar 9,0% tahun 2005 dan sebanyak 17627960,43 dengan perkembangan sebesar 28,4% pada tahun 2006 yang mana kenaikan terbesar terjadi di tahun ini yang mana hal ini dikarenakan dengan meningkatnya jumlah penduduk Provinsi Jambi. Kemudian pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah konsumsi kelapa dalam sebesar 16425754,04 butir yakni ditandai dengan laju perkembangan sebesar -6,8% hal ini dikarenakan hasil produksi menurun dari tahun sebelumnya. Konsumsi kelapa dalam di tahun 2008-2011 terus mengalami peningkatan sebanyak 17008440,9 butir dengan perkembangan sebesar 3,5% di tahun 2008, sebesar 19640756,52 butir dengan

perkembangan sebesar 15,5% tahun 2009, selanjutnya sebesar 23037374,25 butir dengan perkembangan sebanyak 17,3%, tahun 2010 dan di tahun 2011 sebesar 25865682,24 dengan perkembangan 12,3%. Dari pada tahun-tahun sebelumnya yang mana hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah produksi. Di tahun 2012 terjadi kembali penurunan akan jumlah konsumsi sebanyak -4,4% kemudian tahun 2013 meningkat sedikit sebesar 1,4% dan kembali turun sebesar -0,8% pada tahun 2014. Selanjutnya tahun 2015 - 2016 jumlah konsumsi kelapa dalam kembali meningkat sebesar 28985483,04 butir dengan perkembangan 16,5% di tahun 2015 dan kembali meningkat sebesar 1,7% dengan jumlah 29470049,52 di tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 jumlah konsumsi kelapa dalam di Jambi mengalami penurunan sebesar -24,1%, ini merupakan penuruanan terbesar pada periode tahun 2003-2020. Tahun 2018 kembali meningkat sebesar 23563795,2 butir dengan laju perkembangan sebesar 5,4% dan kembali terjadi penurunan pada tahun 2019-2020 jumlah konsumsi kelapa dalam sebesar 22617372,69 butir dengan perkembangan sebesar -4,0% di tahun 2019, dan tahun 2020 sebesar 225008711,28 butir. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya gagal panen, kurangnya lahan untuk menghasilkan produksi dan lain sebagainya.

Fenomena meningkatnya konsumsi akan kelapa disebabkan oleh semakin banyak dan bertambahnya jumlah penduduk serta usaha perdagangan seperti rumah makan, penjual kue-kue tradisional dan dalin sebagainya yang menggunakan bahan dasar kelapa untuk pengolahan produknya sehingga bisa menghasilkan nilai tambah akan produk itu sendiri.

### 5.1.2 Perkembangan Harga Kelapa Dalam di Provinsi Jambi

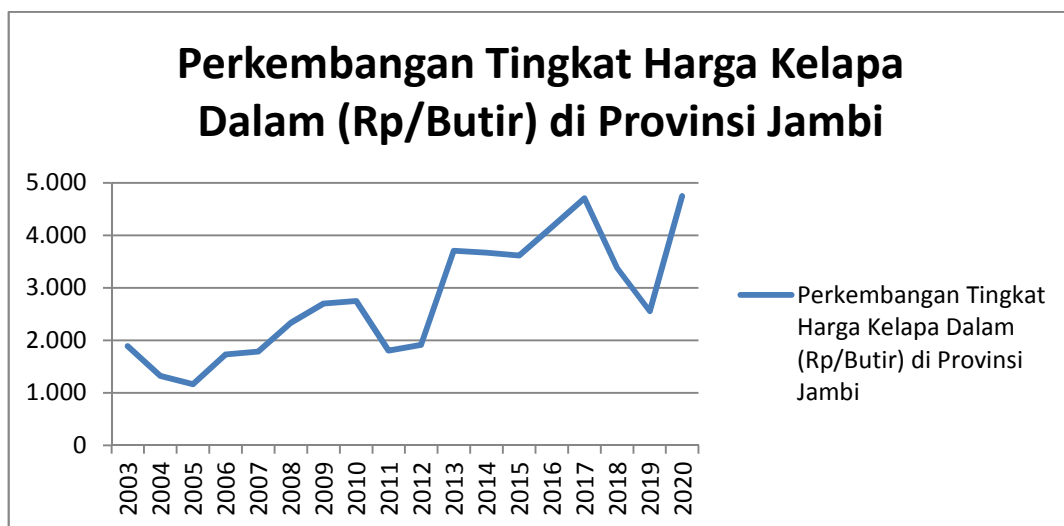
Perkembangan harga kelapa dalam di Provinsi Jambi periode 2003-2020 dapat dilihat setiap tahunnya berikut ini:

**Tabel 5.2 Perkembangan Harga Kelapa Dalam di Provinsi Jambi Tahun 2003-2020**

Tahun	Harga Kelapa Dalam (RP/Butir)	Perkembangan (%)
2003	1.890	-
2004	1.321	-30,1
2005	1.163	-12,0
2006	1.731	48,8
2007	1.786	3,2
2008	2.336	30,8
2009	2.700	15,6
2010	2.746	1,7
2011	1.800	-34,5
2012	1.910	6,1
2013	3.706	94,0
2014	3.671	-0,9
2015	3.612	-1,6
2016	4.156	15,1
2017	4.703	13,2
2018	3.374	-28,3
2019	2.550	-24,4
2020	4.750	86,3
Rata-rata		10,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021), data diolah

Harga kelapa yang tinggi perbutirnya menggambarkan bahwa semakin sedikitnya permintaan terhadap kelapa tersebut begitu juga sebaliknya, sesuai dengan hukum permintaan yang mana bila harga suatu barang atau komoditas mengalami peningkatan maka berarti permintaan terhadap barang tersebut akan sedikit atau berkurang atau sebaliknya bila mana harga suatu barang atau komoditas rendah maka permintaan terhadap barang tersebut akan tinggi karena orang berlomba-lomba agar bisa mendapatkan produk yang lebih murah. Harga suatu barang atau komoditas menjadi salah satu tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan konsumsi akan barang tersebut. Dari tabel diatas, didapatkan rata-rata perkembangan harga kelapa dalam di Provinsi Jambi dari tahun tahun 2003-2020 sebesar 10,2%, berikut grafik perkembangan tingkat harga kelapa dalam Provinsi Jambi periode 2003-2020:



*Gambar 5.2 Grafik Perkembangan Tingkat Harga Kelapa Dalam Provinsi Jambi Periode 2003-2020*

Harga kelapa dalam di Provinsi Jambi pada tahun 2004 mengalami penurunan akibat kelebihan produksi hal ini terus berlanjut sampai tahun 2005 yang mana juga disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi pada tahun 2004-2005 sebesar -30,1% dan 12,0% meskipun demikian dari tahun 2006-2010 harga kelapa dalam di Provinsi Jambi perbutirnya mengalami peningkatan yang signifikan yang disebabkan oleh sedikitnya permintaan terhadap kelapa dalam tersebut karena masyarakat sudah mengenal santan instan sehingga melonjaknya harga kelapa dalam perbutirnya. Kemudian pada tahun 2011 terjadi penurunan harga lagi sebesar Rp.1.800 perbutirnya yang disebabkan banyaknya permintaan akan kelapa. Dua tahun selanjutnya kembali naik sebesar 6,1% tahun 2012 dan 94,0% tahun 2013, selanjutnya 2014-2015 harga kelapa dalam Jambi kembali menurun sebesar 0,9% dan -1,6% hal ini juga dikarenakan oleh banyaknya pedagang yang menggunakan kelapa sebagai bahan dasar olahan jualannya dan meningkatnya jumlah penduduk Jambi yang mengkonsumsi kelapa, kemudian pada tahun 2016-2017 kembali meningkat yang mana hal ini dikarenakan oleh kurangnya lahan akibat kebakaran hutan yang menyebabkan gagal panen atau berkurangnya produksi kelapa dalam di Jambi kemudian dua tahun setelahnya (2018-2019) turun lagi dikarenakan jumlah penduduk yang memenag setiap tahunnya itu terus saja mengalami peningkatan serta konsumsi masyarakat semakin bertambah, selanjutnya di tahun 2020 kembali meningkat lagi sebesar Rp.4.750 perbutirnya yang disebabkan oleh kelebihan produksi kelapa diberbagai kabupaten di Provinsi Jambi.

Adapun fenomena meningkatnya harga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya terjadinya inflasi, gagal panen, dan sedikitnya permintaan akan kelapa hal ini menyebabkan produksi akan kelapa juga berkurang, lalu fenomena turunnya harga disebabkan beberapa faktor juga diantaranya oleh semakin banyak dan bertambahnya jumlah penduduk dan usaha-usaha UMKM, industri-industri yang menggunakan kelapa sebagai bahan pokok olahannya di Provinsi Jambi.

### **5.1.3 Perkembangan Jumlah Penduduk**

Banyaknya jumlah penduduk suatu daerah atau wilayah akan menyebabkan banyaknya pengeluaran konsumsi meskipun rata-rata pengeluaran seseorang maupun rumah tangga yang rendah, biasanya jumlah penduduk suatu negara atau wilayah setiap tahunnya terus saja meningkat. Berlandaskan dari data perkembangan jumlah penduduk Provinsi Jambi dibawah ini dapat dilihat pada setiap tahunnya dari tahun 2003-2020 jumlah penduduk Jambi terus saja bertambah atau meningkat secara signifikan.

Berikut data perkembangan jumlah penduduk Provinsi Jambi dari periode 2003-2020:

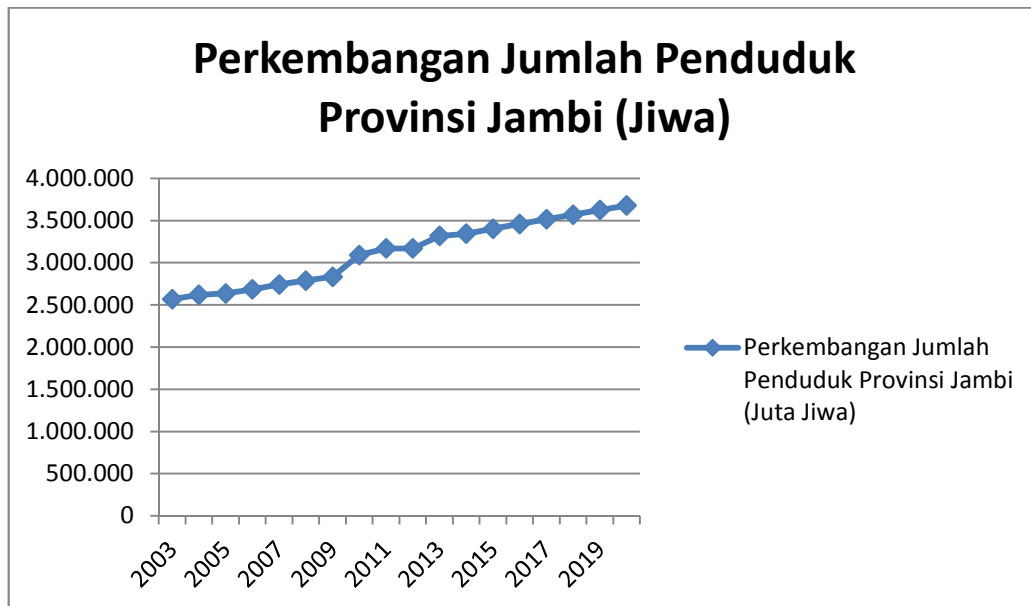
**Tabel 5.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi  
Tahun 2003-2020**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
2003	2.568589	-
2004	2.619553	2,0
2005	2.635968	0,6
2006	2.683099	1,8
2007	2.742196	2,2
2008	2.788269	1,7
2009	2.834164	1,6
2010	3.092265	9,1
2011	3.169814	2,5
2012	3.169814	0,0
2013	3.317034	4,6
2014	3.344421	0,8
2015	3.402052	1,7
2016	3.458926	1,7
2017	3.515017	1,6
2018	3.570272	1,6
2019	3.624579	1,5
2020	3.677894	1,5
Rata-rata		2,0

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021), data diolah*

Lebih detail dengan gambar grafik perkembangan jumlah penduduk provinsi Jambi periode 2003-2020:





Gambar 5.3 Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Jambi Periode 2003-2020

Dari data dan grafik perkembangan diatas, populasi penduduk Provinsi Jambi terus saja mengalami kenaikan hingga tahun 2020 dengan rata-rata perkembangan sebesar 2,0% ini dikarenakan tingginya angka kelahiran yang terjadi di Provinsi Jambi. Tingginya angka kelahiran berbanding terbalik dengan rendahnya angka kematian pada wilayah Jambi, ini terjadi dikarenakan oleh meningkatnya teknologi dan fasilitas kesehatan yang mampu menyebabkan berkurangnya angka kematian di wilayah tersebut. Terjadinya istilah “Peledakan penduduk” atau tingginya angka kelahiran dibandingkan angka kematian ditandai dengan turunya angka kematian yang tidak dibarengi oleh penurunan angka kelahiran. Kedua, banyaknya penduduk kota yang pindah kedesa dan memilih untuk berdomisili di Jambi, selanjutnya tidak berjalannya program keluarga berencana (KB).

Fenomena ini juga yang menyebabkan semakin banyak dan bertambahnya kebutuhan akan konsumsi kelapa dalam di provinsi jambi meskipun dengan harga yang kadang-kadang meningkat yang mana disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi seperti kekurangan produksi yang disebabkan gagal panen, inflasi, serta UMP yang meningkat juga bisa membuat harga kelapa dalam meningkat serta meningkatnya harga pupuk, banyak nya petani kelapa juga menyebabkan harga kelapa dalam meningkat meskipun dengan meningkatnya harga kelapa dalam tidak mengurangi minat masyarakat untuk mengkonsumsi kelapa dalam hal ini terjadi di beberapa tahun dalam tahun 2003-2020.

## **5.2 Pengaruh Tingkat Harga dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Kelapa Dalam di Provinsi Jambi**

### **5.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Dilakukannya uji ini memiliki tujuan untuk term implementasi teknik regresi. Dengan dilakukannya asumsi klasik ini diharapkan akan mendapatkan hasil lebih erat kebenarannya serta mengarah pada faktanya.

#### **5.2.1.1 Uji Multikolinearitas**

Pada model regresi apakah didapatkan adanya korelasi pada beberapa atau seluruh variabel bebas merupakan tujuan dari dilakukannya uji multikolinearitas. Terjadinya gejala multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari angka 10. Sebaliknya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada suatu data dilihat dari nilai VIF yang kurang atau lebih kecil dari angka 10.

#### 5.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.41E+13	122.5568	NA
Harga	1.46E+12	21.41674	2.911205
Jp	1.25E+13	205.0814	2.911205

Sumber : pengolahan data melalui program Eviews 12

Dari hasil yang didapatkan diatas diperoleh nilai center VIF dari variabel harga dan jumlah penduduk lebih kecil atau kurang dari angka 10 yakni sebesar 2.911205, kedua variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas artinya data dalam penelitian ini sudah akurat.

#### 5.2.1.2 Uji Autokorelasi

Dalam uji ini diperlukan asumsi bebas autokorelasi sebab data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series* tahunan. Guna membuktikan apakah model regres linear bebas dari masalah autokorelasi, dengan memakai teknik *Breusch-Godfrey* atau *LM (lagrange Multiplier) test*.

#### 5.5 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.186376	Prob. F(2,12)	0.8323
Obs*R-squared	0.512156	Prob. Chi-Square(2)	0.7741

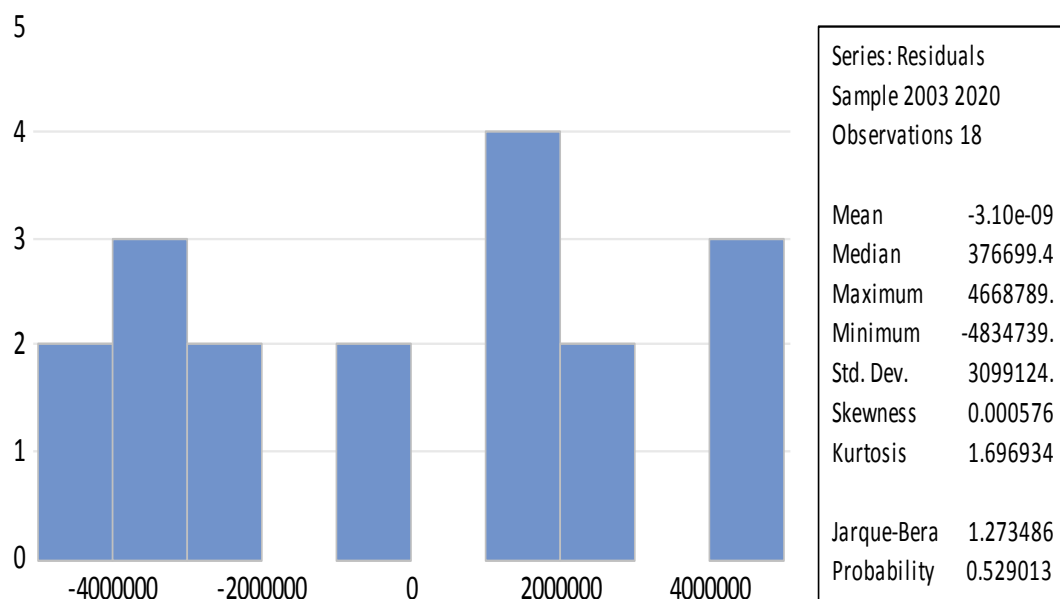
Sumber: pengolahan data melalui program Eviews 12

Dari hasil pengujian Autokorelasi diketahui nilai probabilitas F-statistik yang lebih besar dari tingkat alpha yakni sebesar 0,8323 atau F(2,12) yaitu sebesar 83% > tingkat signifikansi 5% maka model ini terbebas dari autokorelasi.

### 5.2.1.3 Uji Normalitas

Dengan dilakukannya uji ini bisa mengetahui apakah penggunaan data dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi secara normal atau tidak normal. Jika data berdistribusi normal artinya data pada penelitian ini merupakan data yang valid dan akurat.

### 5.4 Grafik Hasil Uji Normalitas



Sumber: pengolahan data melalui program Eviews 12

Dari hasil pengujian normalitas, didapatkan nilai Probability *JB* yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang dipakai pada penelitian ini yakni 5% atau  $0.5290 > 0,05$  ( $52\% > 5\%$ ). Dari hasil regresi tersebut dinyatakan bahwasanya data yang dipakai pada penelitian ini berdistribusi normal yang mana  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

#### 5.2.1.4 Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya sebuah distorsi dari asumsi klasik merupakan fungsi dari uji heterokedastisitas. Terjadinya gejala heterokedastisitas ditentukan besar kecilnya nilai probabilitas F-statistiknya. Bila residual memiliki korelasi maka itu berarti terjadinya masalah heterokedastisitas pada data penelitian. Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan melalui sebuah *uji white*. Syarat yang wajib dipenuhi pada model regresi adalah tidak ada masalah dalam uji heterokedastisitas. Terjadinya masalah heterokedastisitas ini dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 5%, sedangkan bila terbebas dari masalah hetero ini dilihat dari nilai probailitas yang lebih besar dari tingkat signifikan dalam penelitian ini.

#### 5.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.382631	Prob. F(5,12)	0.2979
Obs*R-squared	6.579379	Prob. Chi-Square(5)	0.2538
Scaled explained SS	1.235270	Prob. Chi-Square(5)	0.9414

*Sumbe : pengolahan data melalui program Eviews 12*

Dari hasil pengujian heterokedastisitas didapatkan nilai probabilitasnya F(5,12) sebesar  $0,29 > 0,05$  maka model penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

#### 5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Dilakukannya analisis regresi linier berganda ini ialah untuk menganalisis pengaruh serta dapat mengevaluasi mengenai kelapa dalam di Provinsi Jambi pada periode tahun 2003-2020 dengan menggunakan data harga kelapa dalam dan jumlah penduduk Provinsi Jambi.

Berikut hasil regresi yang diestimasi menggunakan *software eviews 12*:

**Tabel 5.7 Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-13876256	-1.611840	0.1278
HARGA	-82789.35	-0.068614	0.9462
JP	11314343	3.195661	0.0060
<b>R-squared</b>	<b>F-statistic</b>	<b>Prob.</b>	
0.656823	14.35462	0.000328	

*Sumber : Eviews 12 (data diolah), 2022*

Berlandaskan hasil analisis regresi yang dipakai dalam regresi linear berganda maka terdapat persamaan sebagai berikut:

$$\text{KONSUMSI} = -13876256 - 82789.35 \cdot \text{HARGA} + 3.144327 \cdot \text{JP}$$

Dimana:

KONSUMSI = Jumlah Konsumsi kelapa dalam

HARGA = Harga kelapa dalam

JP = Jumlah penduduk Jambi

Berikut interpretasi berdasarkan fungsi model regresi di atas:

- 1) Nilai konstanta -1.3876256 mengatakan bila harga dan jumlah penduduk Provinsi Jambi ialah konstan, maka jumlah konsumsi akan kelapa dalam di Jambi turun sebesar 1.38 butir.
- 2) Nilai koefisien harga kelapa dalam di Jambi sebesar -82789.35 menegaskan bila harga turun sebesar Rp.1, akan menurunkan jumlah konsumsi kelapa dalam di Jambi sebesar 827 butir.

- 3) Nilai koefisien jumlah penduduk Jambi sebesar 11314343 menyatakan jika jumlah penduduk meningkat sebanyak 1 orang, maka akan meningkatkan jumlah konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi sebanyak 1.131 butir.

### **5.2.3 Uji Hipotesis**

Fungsi dilaksanakannya pengujian hipotesis ini memiliki tujuan untuk memastikan penerimaan atau penolakan hipotesis yang sudah diajukan pada penelitian ini, pengujian hipotesis terdiri dari dua macam yakni uji simultan dan uji parsial seperti berikut:

#### **5.2.3.1 Uji-F**

Pentingnya Uji-F dilakukan adalah untuk menguji bagaimana pengaruh secara keseluruhan pada variabel harga dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kelapa dalam di provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil pengujian di dapatkan nilai F-Hitung adalah 14.35462 dengan nilai probabilitas adalah 0.000328. Nilai F-Tabel adalah 4.45 hingga diketahui bahwasannya nilai F-Hitung lebih besar dari nilai F-Tabel yakni  $14.35 > 4.45$  dan bisa juga dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (5%) atau  $0,000 < 0,05$ , dari ini dinyatakan bahwasanya harga dan jumlah penduduk Provinsi Jambi secara keseluruhan signifikan dalam mempengaruhi tingkat konsumsi akan kelapa dalam di Provinsi Jambi periode tahun 2003-2020 dengan kesimpulan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### 5.2.3.2 Uji-t

Dilakukannya uji-t ialah untuk menguji signifikansi setiap variabel bebas, yaitu tingkat harga dan jumlah penduduk Provinsi Jambi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat, yakni konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi.

**Tabel 5.8 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13876256	8608951	-1.611840	0.1278
HARGA	-82789.35	1206593	-0.068614	0.9462
JP	11314343	3540533	3.195661	0.0060

*Sumber : Eviews 12 (data diolah), 2022*

Dari hasil pengujian diketahui  $t_{15}$  dengan taraf signifikan 0,05 maka  $t$ -tabel didapatkan sebesar 1.75305. Berlandaskan hasil estimasi pengujian maka dapat diinterpretasikan hasil uji-t statistik dari tiap-tiap variabel bebas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat harga kelapa dalam, dari hasil pengujian didapatkan nilai  $t$ -hitung harga sebesar -0.068614 dan nilai probabilitas sebesar 0,9462. Sementara itu nilai  $t$ -tabel sebesar 1.75305, sehingga diperoleh bahwasanya  $t$ -hitung lebih kecil dibandingkan  $t$ -tabel ( $-0.068614 < 1.75305$ ) dan nilai probabilitas harga sebesar 0,9462 lebih besar dari tingkat signifikan (5%) atau  $0,94 > 0,05$ , dari hasil ini bisa dikatakan bahwa harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi kelapa dalam di Jambi periode tahun 2003-2020 dengan kesimpulan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.



2. Jumlah penduduk Jambi (JP), dari hasil pengujian diketahui nilai t-hitung JP sebesar 3.195661 dan probabilitas 0,0060. Sementara itu nilai t-tabel sebesar 1.75305, Sehingga bisa dinyatakan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel yakni  $3.195661 > 1.75305$ , serta diketahui nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa JP positif dan signifikan mempengaruhi tingkat konsumsi akan kelapa dalam di Jambi periode tahun 2003-2020 dengan kesimpulan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### **5.2.4 Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Uji  $R^2$  ini pada dasarnya memperkirakan sebanyak apa kemungkinan pola untuk menjelaskan alterasi variabel terikat yakni konsumsi kelapa dalam. Nilai R-Squared yang biasanya dipakai adalah 0-1 atau 0%-100%. Variabel bebas pada penelitian ini ialah harga kelapa dalam dan jumlah penduduk Provinsi Jambi.

Dari hasil estimasi data diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.656823 yang berarti mempunyai daya ramal sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel harga kelapa dalam dan jumlah penduduk Provinsi Jambi terhadap tingkat konsumsi kelapa dalam Provinsi Jambi memiliki proporsi pengaruh 65% sedangkan sisanya 35% dijelaskan oleh faktor- faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

### **5.3 Analisis Ekonomi**

#### **5.3.1 Pengaruh Harga Kelapa Dalam Terhadap Konsumsi Kelapa dalam di Provinsi Jambi**

Berlandaskan pada hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan variabel harga kelapa dalam negatif dan tidak signifikan mempengaruhi konsumsi kelapa dalam pengujian t-statistik diketahui variabel harga dengan nilai probabilitas  $0,94 > 0,05$  yang artinya tingkat harga tidak signifikan mempengaruhi konsumsi kelapa dalam sehingga diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$ . Tingginya harga suatu barang atau komoditas akan membuat konsumen berfikir sebelum mengambil keputusan untuk membeli barang tersebut, karena tingginya harga kelapa perbutirnya akan membuat seseorang untuk mencari barang pengganti kelapa seperti santan bubuk atau santan instan sebagai pengganti, karena menimbang manfaat yang sama dengan tidak terlalu membuang waktu lama jika dibandingkan dengan membeli kelapa perbutirnya akan lebih lama memprosesnya untuk menjadi santan dan harga yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya pendapatan seseorang maka dari itu konsumen harus mengurangi konsumsi akan barang yang harganya mengalami peningkatan dari biasanya.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo (dalam Sukirno, 2015) yang menyatakan bahwa harga yang tinggi akan mengurangi volume konsumsi.

#### **5.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Kelapa Dalam**

Berlandaskan pada hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel jumlah penduduk positif dan signifikan mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di

Provinsi Jambi. Dalam hasil pengujian t-statistik diketahui probabilitas jumlah penduduk lebih kecil dari tingkat signifikan ( $0,00 < 0,05$ ) dengan t-thitung lebih besar dibandingkan t-tabel ( $3.195661 > 1.76131$ ). Dapat disimpulkan dari hasil ini menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk mampu memberikan pengaruh nyata dalam mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi, hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus (dalam Todaro, 2004) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan penyediaan kebutuhan hidup, dari hal tersebut diatas menyatakan bahwa adanya ketimpangan antara jumlah penduduk dan kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup khususnya bahan pangan.

Hasil ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yossi Erniawati (2019) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk positif dan signifikan mempengaruhi konsumsi.

#### **5.4 Implikasi Kebijakan**

Kontribusi konsumsi kelapa dalam terhadap penurunan tingkat kesejahteraan penduduk di Provinsi Jambi, cukup tinggi (lebih dari 5%) dan sensitivitas kelompok masyarakat tersebut terhadap perubahan harga-harga pangan relatif tinggi. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya penurunan kesejahteraan maka Pemerintah Provinsi Jambi perlu membuat kebijakan yang ditujukan untuk penduduk Provinsi Jambi tersebut. Kebijakan yang diharapkan adalah yang dapat meningkatkan daya beli masyarakat dengan berupa bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah berjalan dan masih dibutuhkan pelaksanaannya. Kebijakan untuk mempertahankan harga pangan

yang rendah dan stabil terutama kelapa serta pengendalian inflasi-nya dapat dilakukan dengan meningkatkan peran kelembagaan seperti Badan Urusan Logistik (BULOG) atau Dewan Ketahanan Pangan (DKP). Kemudian diharapkan kepada pemerintah kota Jambi agar bisa merefleksikan harga, dan jumlah penduduk khususnya untuk peningkatan konsumsi akan kelapa dalam di Provinsi Jambi agar salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jambi bisa tetap berkelanjutan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berlandaskan penjelasan bahasan dan penkategorisasian data yang sudah diterapkan pada penelitian ini, diketahui hasil yang ialah sebagai berikut:

1. Selama Tahun 2003-2020 tingkat konsumsi kelapa dalam berfluktuasi, selama tahun 2008-2011 terjadi peningkatan konsumsi kelapa dalam secara berturut-turut selama empat tahun hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan jumlah perusahaan atau industri olahan kelapa pun semakin bertambah. Harga kelapa dalam di provinsi Jambi cenderung berfluktuasi dari tahun 2003-2020. Kenaikan harga kelapa dalam pada tahun 2006-2010 terjadi secara terus menerus hal ini dikarenakan oleh tidak terkendalikannya inflasi di Provinsi Jambi. Sedangkan jumlah penduduk di provinsi Jambi terus saja mengalami peningkatan yang signifikan disetiap tahunnya dari tahun 2003-2020 yang dikarenakan lebih banyaknya angka kelahiran dibandingkan kematian.
2. Hasil pengujian bersama menyatakan bahwa harga dan jumlah penduduk signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi. Dilihat dari hasil pengujian secara individu harga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi, hal ini dibuktikan dari hasil regresi variabel harga diperoleh nilai t-statistik sebesar -0.068614 yang membuktikan bahwa harga berpengaruh negatif terhadap konsumsi serta dengan probabilitas sebesar 0.94 yang mana hal ini

lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikansi) yang membuktikan kalau variabel harga berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi. Jumlah penduduk positif dan signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi variabel jumlah penduduk dengan nilai coefficient sebesar 3.195661 yang berarti jumlah penduduk positif mempengaruhi konsumsi serta dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,00 < 0,05$ ) ini membuktikan bahwa jumlah penduduk signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi.

## **6.2 Saran**

Dari kesimpulan yang telah diambil dari penelitian ini, hingga saran yang bisa dibagikan berlandaskan hasil penelitian ini ialah: diharapkan pemerintah Provinsi Jambi, agar bisa merefleksikan harga melalui pengendalian inflasi dan jumlah penduduk khususnya untuk peningkatan konsumsi serta kreatifitas olahan kelapa untuk mendapatkan nilai tambah akan suatu produk yang berbahan dasar kelapa dalam di Provinsi Jambi agar salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jambi bisa tetap berkelanjutan.

Dari hasil regresi didapatkan bahwasannya secara bersama harga dan jumlah penduduk itu signifikan dan nyata dalam mempengaruhi jumlah konsumsi kelapa dalam dan secara sendiri-sendiri harga negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi kelapa dalam dan jumlah penduduk positif dan signifikan mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi. maka dari itu

kedepannya saya harap konsumsi kelapa dalam akan semakin meningkat dengan harga yang terkendali serta sesuai dengan jumlah populasi penduduk Provinsi Jambi, harapan saya semoga kedepannya akan lebih banyak lagi variabel yang bisa mempengaruhi konsumsi kelapa dalam di Provinsi Jambi dengan tujuan bisa mengetahui lebih banyak determinan yang mampu memberikan pengaruh nyata atau tidaknya terhadap konsumsi kelapa dalam suatu Provinsi khususnya Provinsi Jambi serta bisa mengetahui bagaimana perkembangannya dari tahun-ketahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Radita Lucky. (2019). *Ilmu Kependudukan*. Malang: Wineka Media.
- Anggian, Siregar. Dkk. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam (Studi Kasus: Pasar Sei Kambing, Medan)*. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Anonim. (1985). *Jambi Selayang Pandang*. Dalam Pameran Produksi Indonesia Paviliun Provinsi Jambi Tanggal 1 s/d 31 Agustus 1985 di Jakarta. Hlm, 4.
- Ariefianto, D.M. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Aplikasi E-views*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Lincolin. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. (2001). Direktorat Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2021. In *Publikasi*. Indonesia: BPK Kemempertanina.
- Badan Pusat Statistik Jambi. (2021). *Laju Perkembangan Jumlah Penduduk (Jiwa) Seri 2000-2020*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik Jambi. (2021). *PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jambi Per Kabupaten/Kota*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik Jambi. (2021). *Data Harga Komoditas Kelapa Dalam*. Jambi: BPS.
- Baudrillard, Jean. (2013). *Masyarakat Konsumsi*. Jakart: Kreasi Wicana.
- Budiutomo, Harmadi. Soni. Harry. (2020). *Teori Ekonomi Mikro* (Universitas Terbuka (Ed.); Edisi 2). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dumairy. (2016). *Matematiaka Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Eriawati, Yossi. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsumsi Pangan di Indonesia. *Jurnal Education and Development, Vol.7 Edisi Januari 2019* (E.ISSN.2614-6061).



- Fariadi, Herry dan Beni, Saputra. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Kopi Bubuk 1001 di Kota Bengkulu. *Jurnal AGRITEPA, Vol.VI, No 1, Edisi Juli- Desember 2019* (ISSN.2407–1315).
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi ke 4). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Ke-6). Semarang: UNDIP.
- Iklillah, Azka. dkk. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Buah-Buahan Pada Skala Rumah Tangga di Kota Mataram. *Jurnal Agimansion, Vol.22 No2.Edisi Agustus 2021* (E-ISSN: 2798-53885).
- Indya. (2007). *Tekhnologi Proses Produksi*.
- James, Michael. (2001). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Kadaria. (2002). *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kurnia, Wawan. Haris. (2012). *Berbagi Ilmu (Pendidikan Ekonomi)*. <http://wawanhariskurnia.blogspot/2012/12teori-konsumsi.html> diakses pada 11 November 2021.
- Kuncoro, Mudrajad. (2012). *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Kusmurianto, Rusdarti. (2012). *Ekonomi Fenomena di Sekitar Kita* (Fahrudin (Ed.)). Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mankiw N, Greogory. (2018). *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sitanggang, Iryanti. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Kecamatan Berebak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Pertanian Universitas Jambi.
- Nawawi, Ismail. (2013). *Organisasi Kepemimpinan Dan Kinerja*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Prasetyo, Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Jakarta: Betta Offset.

- PemProv, Jambi.(1993). *Sejarah Pengaruh Pelita terhadap kehidupan masyarakat pedesaan di daerah Jambi*. Jakarta: Direktorat sejarah dan nilai tradisional inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional. hal.9
- Pratama, Rahardja dan Mandala, Manurung. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Pratama, Rahardja dan Mandala, Manurung. (2009). *Teori Ekonomi Makro* (Edisi Ke-dua). Jakarta: LPFUEI.
- Rosadi, Mutia dan Amar, Syamsul. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Listrik di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Bisnis*.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ke-tiga). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ke-tiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2018). *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah, Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Todaro, Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Ke-8). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael. (2014). *Economic Depelopment*. New York: Pearson.
- Waljian,dkk. (1983). *Geografi Budaya Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jambi. Hlm, 4.

## LAMPIRAN 1

**Data Konsumsi Kelapa Dalam, Harga Kelapa dan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi Periode 2003-2020.**

Tahun	Jumlah Konsumsi Kelapa Dalam (Butir)	Harga Kelapa Dalam (RP/Butir)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2003	11995310,63	1.890	2.568589
2004	12600049,93	1.321	2.619553
2005	13733393,28	1.163	2.635968
2006	17627960,43	1.731	2.683099
2007	16425754,04	1.786	2.742196
2008	17008440,9	2.336	2.788269
2009	19640756,52	2.700	2.834164
2010	23037374,25	2.746	3.092265
2011	25865682,24	1.800	3.169814
2012	24724549,2	1.910	3.169814
2013	25076777,04	3.706	3.317034
2014	24882492,24	3.671	3.344421
2015	28985483,04	3.612	3.402052
2016	29470049,52	4.156	3.458926
2017	22355508,12	4.703	3.515017
2018	23563795,2	3.374	3.570272
2019	22617372,69	2.550	3.624579
2020	22508711,28	4.750	3.677894

## LAMPIRAN 2

### Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 01/06/23 Time: 15:14  
Sample: 2003 2020  
Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.41E+13	122.5568	NA
HARGA	1.46E+12	21.41674	2.911205
JP	1.25E+13	205.0814	2.911205

## LAMPIRAN 3

### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.186376	Prob. F(2,12)	0.8323
Obs*R-squared	0.512156	Prob. Chi-Square(2)	0.7741

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID  
Method: Least Squares  
Date: 01/06/23 Time: 15:27  
Sample: 2004 2020  
Included observations: 17  
Presample missing value lagged residuals set to zero.

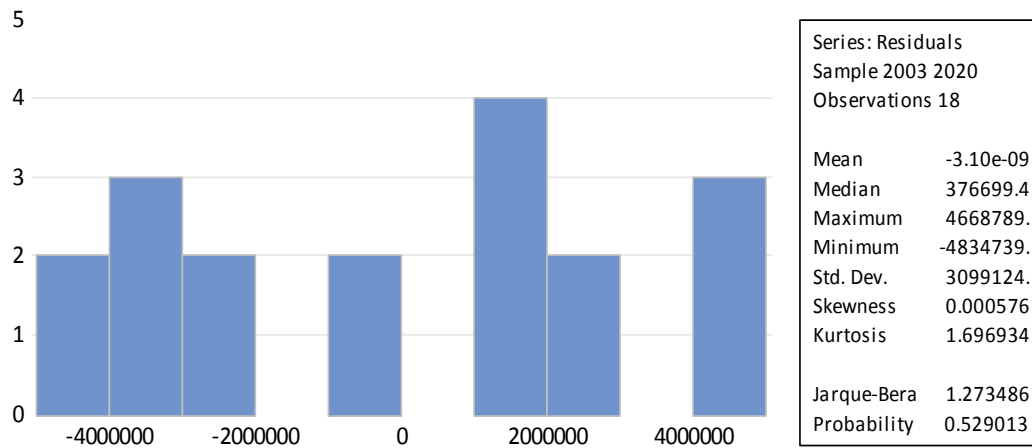
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-84002.67	1061011.	-0.079172	0.9382
D(HARGA)	145641.6	836645.7	0.174078	0.8647
D(JP)	1091944.	12441842	0.087764	0.9315
RESID(-1)	-0.074786	0.293764	-0.254577	0.8034
RESID(-2)	-0.175451	0.303354	-0.578369	0.5737

R-squared	0.030127	Mean dependent var	1.16E-10
Adjusted R-squared	-0.293164	S.D. dependent var	2479526.
S.E. of regression	2819652.	Akaike info criterion	32.78205
Sum squared resid	9.54E+13	Schwarz criterion	33.02712
Log likelihood	-273.6475	Hannan-Quinn criter.	32.80641
F-statistic	0.093188	Durbin-Watson stat	1.986699
Prob(F-statistic)	0.982770		

## LAMPIRAN 4

### Hasil Uji Normalitas



## LAMPIRAN 5

### Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.382631	Prob. F(5,12)	0.2979
Obs*R-squared	6.579379	Prob. Chi-Square(5)	0.2538
Scaled explained SS	1.235270	Prob. Chi-Square(5)	0.9414

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 01/06/23 Time: 15:21  
Sample: 2003 2020  
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.166235	0.632771	1.843062	0.0901
LOG(HARGA)^2	0.084858	0.086446	0.981625	0.3457
LOG(HARGA)*LOG(JP)	-0.458176	0.448755	-1.020994	0.3274
LOG(HARGA)	0.359774	0.366822	0.980787	0.3461
LOG(JP)^2	1.267554	0.735907	1.722439	0.1106
LOG(JP)	-2.394349	1.345863	-1.779044	0.1006
R-squared	0.365521	Mean dependent var	0.020168	
Adjusted R-squared	0.101155	S.D. dependent var	0.015260	
S.E. of regression	0.014467	Akaike info criterion	-5.372625	
Sum squared resid	0.002512	Schwarz criterion	-5.075835	
Log likelihood	54.35363	Hannan-Quinn criter.	-5.331702	
F-statistic	1.382631	Durbin-Watson stat	1.533908	
Prob(F-statistic)	0.297892			

## LAMPIRAN 6

### Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: KONSUMSI  
Method: Least Squares  
Date: 01/06/23 Time: 15:11  
Sample: 2003 2020  
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13876256	8608951.	-1.611840	0.1278
HARGA	-82789.35	1206593.	-0.068614	0.9462
JP	11314343	3540533.	3.195661	0.0060

R-squared	0.656823	Mean dependent var	21228859
Adjusted R-squared	0.611066	S.D. dependent var	5290296.
S.E. of regression	3299270.	Akaike info criterion	33.00731
Sum squared resid	1.63E+14	Schwarz criterion	33.15571
Log likelihood	-294.0658	Hannan-Quinn criter.	33.02777
F-statistic	14.35462	Durbin-Watson stat	0.622296
Prob(F-statistic)	0.000328		

## LAMPIRAN 7

Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05													
df1	df2												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	
1	161,448	199,581	215,707	224,583	230,163	233,747	236,220	237,983	239,189	240,000	240,696	241,300	241,818
2	18,513	16,013	14,700	13,982	13,457	13,064	12,750	12,491	12,266	12,070	11,898	11,745	11,606
3	10,128	8,451	7,707	7,239	6,881	6,594	6,349	6,130	5,931	5,750	5,586	5,436	5,297
4	7,717	6,000	5,600	5,294	5,041	4,820	4,620	4,437	4,269	4,114	3,969	3,833	
5	6,591	5,618	5,100	4,760	4,481	4,260	4,060	3,877	3,709	3,553	3,405	3,264	3,130
6	5,965	5,135	4,680	4,390	4,140	3,940	3,760	3,590	3,430	3,280	3,130	2,990	2,850
7	5,554	4,785	4,390	4,140	3,900	3,720	3,560	3,400	3,250	3,100	2,950	2,810	2,670
8	5,264	4,545	4,200	3,960	3,740	3,560	3,400	3,250	3,100	2,950	2,810	2,670	2,530
9	5,041	4,370	4,060	3,830	3,630	3,460	3,300	3,150	3,000	2,850	2,710	2,570	2,430
10	4,869	4,230	3,940	3,720	3,540	3,380	3,220	3,070	2,920	2,770	2,630	2,490	2,350
12	4,620	4,020	3,750	3,540	3,370	3,210	3,060	2,910	2,760	2,610	2,470	2,330	2,190
15	4,349	3,790	3,540	3,340	3,180	3,030	2,880	2,730	2,580	2,430	2,290	2,150	2,010

## LAMPIRAN 8

Tabel t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

df	Pr	0.25	0.15	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005
1		0.687	0.786	0.815	0.854	0.879	0.900	0.910
2		0.697	0.795	0.823	0.860	0.885	0.905	0.915
3		0.707	0.804	0.831	0.867	0.891	0.910	0.920
4		0.716	0.812	0.838	0.873	0.896	0.915	0.925
5		0.725	0.820	0.845	0.879	0.901	0.920	0.930
6		0.733	0.827	0.851	0.884	0.905	0.925	0.935
7		0.741	0.834	0.857	0.890	0.910	0.930	0.940
8		0.749	0.841	0.863	0.895	0.915	0.935	0.945
9		0.757	0.847	0.869	0.900	0.920	0.940	0.950
10		0.765	0.854	0.875	0.904	0.925	0.945	0.955
12		0.773	0.860	0.880	0.908	0.930	0.950	0.960
14		0.780	0.865	0.884	0.911	0.935	0.955	0.965
16		0.787	0.870	0.888	0.914	0.940	0.960	0.970
18		0.794	0.875	0.892	0.916	0.945	0.965	0.975
20		0.801	0.880	0.896	0.918	0.950	0.970	0.980
22		0.807	0.884	0.900	0.920	0.955	0.975	0.985
24		0.813	0.888	0.903	0.922	0.960	0.980	0.990
26		0.818	0.892	0.905	0.924	0.965	0.985	0.995
28		0.823	0.895	0.907	0.925	0.970	0.990	1.000
30		0.828	0.898	0.909	0.926	0.975	0.995	1.000
32		0.832	0.901	0.911	0.927	0.980	1.000	1.000
34		0.836	0.903	0.912	0.928	0.985	1.000	1.000
36		0.840	0.905	0.913	0.929	0.990	1.000	1.000
38		0.844	0.907	0.914	0.930	0.995	1.000	1.000
40		0.848	0.909	0.915	0.931	1.000	1.000	1.000